

UNTUK RILIS 12 SEPTEMBER 2023

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

Di Thailand, Kamboja, dan Sri Lanka, penganut Buddha melihat adanya hubungan yang kuat antara agama dan negara mereka, seperti halnya Muslim di Malaysia dan Indonesia

OLEH *Jonathan Evans, Kelsey Jo Starr, Manolo Corichi, dan William Miner*

UNTUK MEDIA ATAU PERTANYAAN LAIN:

Jonathan Evans, Peneliti Senior
Achsah Callahan, Manajer Komunikasi
Gar Meng Leong, Manajer Komunikasi

202.419.4372

www.pewresearch.org

KUTIPAN YANG DIREKOMENDASIKAN

Pew Research Center, September, 2023,
"Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara"

Tentang Pew Research Center

Pew Research Center merupakan wadah pemikiran nonpartisan dan nonadvokasi yang memberikan informasi publik tentang berbagai isu, sikap, dan tren yang membentuk dunia. Lembaga ini tidak mengambil posisi kebijakan. Pew Research Center menyelenggarakan jajak pendapat opini publik, riset demografis, riset ilmu sosial komputasi, dan riset berbasis data lainnya. Lembaga ini melakukan kajian politik dan kebijakan; tren berita dan media; internet dan teknologi; agama; ras dan etnis; hubungan internasional; tren sosial, demografi dan ekonomi; ilmu pengetahuan; metodologi riset dan ilmu data; serta imigrasi dan migrasi. Pew Research Center merupakan anak perusahaan dari The Pew Charitable Trusts, penyandang dana utamanya.

© Pew Research Center 2023

Ucapan Terima Kasih

Laporan ini dibuat oleh Pew Research Center sebagai bagian dari proyek Pew-Templeton Global Religious Futures, yang menelaah perpindahan agama dan dampaknya terhadap masyarakat di seluruh dunia. Pendanaan untuk proyek Global Religious Futures berasal dari The Pew Charitable Trusts dan John Templeton Foundation (hibah 61640).

Laporan ini merupakan upaya kolaboratif berdasarkan masukan dan analisis dari beberapa pihak berikut ini. Temukan laporan terkait secara online di pewresearch.org/religion.

Tim Peneliti

Jonathan Evans, *Peneliti Senior*
Alan Cooperman, *Direktur Riset Agama*
Kelsey Jo Starr, *Analisis Riset*
Manolo Corichi, *Analisis Riset*
William Miner, *Asisten Riset*

Tim Metode

Patrick Moynihan, *Direktur Muda Metode Riset Internasional*
Sofi Sinozich, *Ahli Metodologi Survei Internasional*
Clark Letterman, *Manajer Survei Internasional*

Editorial dan Desain Grafis

Michael Lipka, *Direktur Muda Riset Berita dan Informasi*
Rebecca Leppert, *Editor Naskah*
Bill Webster, *Desainer Grafis Informasi Senior*

Komunikasi dan Penerbitan Web

Achsah Callahan, *Manajer Komunikasi*
Gar Meng Leong, *Manajer Komunikasi*
Janakee Chavda, *Produser Digital*
Anna Schiller, *Direktur Muda Komunikasi*
Stacy Rosenberg, *Direktur Strategi Digital*

Pihak lain di Pew Research Center yang berkontribusi dalam laporan ini adalah Neha Sahgal, Conrad Hackett, Anne Fengyan Shi, Yunping Tong, Laura Silver, Jeff Diamant, Janell Fetterolf,

Gregory A. Smith, Besheer Mohamed, Samirah Majumdar, Becka A. Alper, Neil Ruiz, dan Gracie Martinez.

Mantan staf Pew Research Center yang berkontribusi dalam laporan ini adalah Ariana Monique Salazar, Adam Wolsky, Scott Gardner, Stacy Pancratz, Martha McRoy, Alexandra Castillo, Omkar Joshi, Mark Wang, Abby Budiman, Kat Devlin, dan James Bell.

Pew Research Center berterima kasih kepada panel penasihat ahli yang telah memberikan arahan pada setiap tahap penyusunan laporan ini: Thomas Borchert, profesor agama di University of Vermont; Erik Davis, profesor kajian agama di Macalester College; Chiara Formichi, profesor kajian Asia di Cornell University; Alexandra Kent, peneliti antropologi sosial yang berafiliasi dengan Department of Sociology and Work Science di University of Gothenburg; Neena Mahadev, asisten profesor antropologi di Yale-NUS College; Anna Sun, profesor kajian agama dan sosiologi di Duke University; Alicia Turner, profesor kajian humaniora dan agama di York University (Toronto); dan Erick White, cendekiawan independen.

Penelitian lapangan untuk survei ini dilakukan di bawah arahan Langer Research Associates.

Meskipun analisis untuk laporan ini sudah diarahkan melalui konsultasi dengan para penasihat, Pew Research Center bertanggung jawab penuh atas interpretasi dan pelaporan data.

Bagaimana kami melakukan ini

Untuk laporan ini, kami melakukan survei kepada 13.122 orang dewasa di enam negara di Asia, menggunakan metode representatif secara nasional. Wawancara dilakukan secara tatap muka di negara Kamboja, Indonesia, Sri Lanka, dan Thailand. Teknik pengambilan data ini dilakukan melalui ponsel di Malaysia dan Singapura. Pewawancara lokal membagikan survei dari bulan Juni sampai September 2022 dalam delapan bahasa.

Survei ini merupakan bagian dari [proyek Pew-Templeton Global Religious Futures](#), sebuah upaya yang lebih luas yang dilakukan oleh Pew Research Center untuk mengkaji perpindahan agama dan dampaknya terhadap masyarakat di seluruh dunia. Pew Research Center sebelumnya telah melaksanakan survei yang berfokus pada agama di [Afrika Sub-Sahara](#); [wilayah Timur Tengah-Afrika Utara](#) dan banyak negara dengan [populasi Muslim yang besar](#); [Amerika Latin](#); [Israel](#); [Eropa Tengah dan Timur](#); [Eropa Barat](#); [India](#); dan [Amerika Serikat](#).

Survei ini meliputi tiga negara di mana umat Buddha menjadi populasi mayoritas (Kamboja, Sri Lanka, dan Thailand); dua negara dengan mayoritas Muslim (Malaysia dan Indonesia); dan satu negara dengan keragaman agama, serta satu negara tanpa ada satu pun kelompok yang menjadi mayoritas (Singapura). Kami juga melakukan survei kepada lima negara dan wilayah lain di Asia, yang akan dibahas dalam laporan mendatang.

Untuk menambah pemahaman responden terhadap pertanyaan survei dan untuk memastikan bahwa semua pertanyaan sesuai dengan latar budaya mereka, Pew Research Center menggunakan proses pengembangan kuesioner yang terdiri dari beberapa tahap, termasuk konsultasi dengan para pakar akademik, serta kelompok fokus dan wawancara mendalam di beberapa negara Asia. Selain itu, tes awal dilakukan di masing-masing negara sebelum survei nasional dilaksanakan. Kuesioner disusun dalam bahasa Inggris dan diterjemahkan ke dalam tujuh bahasa. Terjemahan diverifikasi secara independen oleh ahli bahasa profesional dengan kemahiran berbahasa aslinya.

Responden dipilih menggunakan desain sampel berbasis probabilitas. Di Thailand, wawancara tambahan diadakan di wilayah selatan negara tersebut, yang memiliki lebih banyak penduduk Muslim. Data diberi bobot untuk memperhitungkan probabilitas pilihan yang berbeda di antara para responden dan untuk menyelaraskan dengan tolok ukur demografis untuk populasi orang dewasa masing-masing negara.

Untuk informasi selengkapnya, lihat [bagian Metodologi laporan \(dalam bahasa Inggris\)](#). Analisis ini didasarkan pada [kuesioner survei ini \(dalam Bahasa Inggris\)](#).

Bagaimana kami memilih negara dalam studi ini

Berbagai survei Pew Research Center sebelumnya mengenai agama di seluruh dunia berfokus pada wilayah geografis yang didefinisikan dengan baik, masing-masing negara atau kelompok agama tertentu. Gabungan enam negara dalam survei ini—tiga negara dengan mayoritas umat Buddha, dua negara dengan mayoritas Muslim, dan satu negara dengan campuran agama—mungkin tampak seperti pengelompokan yang kurang alami. Meskipun negara-negara tersebut cukup dekat satu sama lain secara geografis, tidak semua dari keenam negara tersebut berada di *Asia Tenggara* (Sri Lanka biasanya dikelompokkan dengan Asia Selatan), dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya tidak dimasukkan dalam studi ini.

Namun, tujuan utama dari survei ini adalah untuk mengeksplorasi agama di Asia Tenggara, khususnya Buddha. Survei ini meliputi tiga dari tujuh negara dengan mayoritas umat Buddha di dunia—Kamboja, Sri Lanka, dan Thailand. Umat Buddha di negara-negara ini sebagian besar mengikuti tradisi Theravada, alasan utama untuk memasukkan Sri Lanka, yang juga memiliki ikatan budaya dan agama yang telah berlangsung lama dengan beberapa negara Asia Tenggara.

Negara-negara yang termasuk dalam survei ini



Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Laos dan Myanmar (juga disebut Burma) juga merupakan negara Asia Tenggara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Buddha dalam tradisi Theravada. Tetapi, realitas politik dan masalah keamanan di negara-negara tersebut tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya survei yang dapat diandalkan dan independen mengenai berbagai topik yang sensitif saat ini.

Survei ini juga meliputi negara mayoritas Muslim, yaitu Indonesia dan Malaysia, serta negara dengan keragaman agama, yaitu Singapura, untuk memberikan perspektif komparatif mengenai titik temu antara agama dan identitas nasional di Asia Tenggara.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

Di Thailand, Kamboja, dan Sri Lanka, penganut Buddha melihat adanya hubungan yang kuat antara agama dan negara mereka, seperti halnya Muslim di Malaysia dan Indonesia

Karena beberapa praktik dan filosofi yang berkaitan dengan Buddha telah menjadi hal yang lebih umum di Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya, banyak warga Amerika Serikat yang mengaitkan Buddha dengan ketenangan pikiran atau meditasi. Namun, di belahan dunia lain, **Buddha bukan sekadar filosofi tentang jasmani dan rohani—agama ini merupakan bagian penting dari identitas nasional.**

Di Kamboja, Sri Lanka, dan Thailand—negara-negara di mana setidaknya 70% orang dewasanya memeluk agama Buddha—lebih dari sembilan dari sepuluh orang Buddha mengatakan **menjadi umat Buddha itu penting untuk menjadi bagian dari bangsa mereka**, menurut survei Pew Research Center pada tahun 2022 di enam negara di Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Sebagai contoh, sebanyak 95% umat Buddha Sri Lanka mengatakan bahwa penting untuk memeluk agama Buddha agar bisa menjadi orang Sri Lanka yang sesungguhnya—termasuk 87% yang mengatakan bahwa agama Buddha *sangat* penting untuk menjadi orang Sri Lanka yang sesungguhnya.

Agama dan identitas nasional saling terikat di negara-negara mayoritas umat Buddha

% umat Buddha yang mengatakan bahwa menjadi orang Buddha itu penting agar bisa menjadi ____ yang sesungguhnya (mis., menjadi orang Kamboja yang sesungguhnya)



Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya. Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

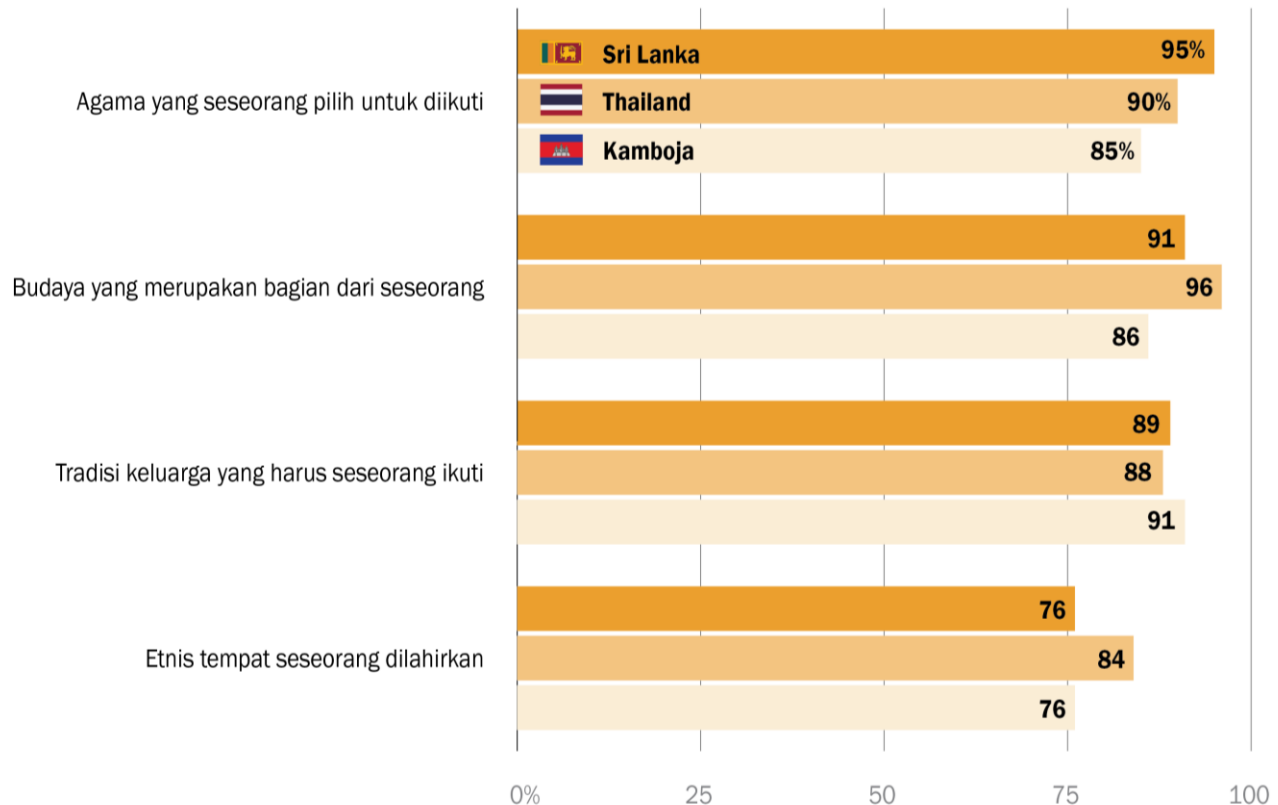
PEW RESEARCH CENTER

Meskipun sebagian besar penduduk di negara-negara ini mengaku sebagai umat Buddha, ada **kesepakatan luas bahwa Buddha lebih dari sekadar agama**¹. Sebagian besar umat Buddha di Kamboja, Sri Lanka, dan Thailand tidak sekadar mendeskripsikan Buddha sebagai “agama yang dipilih untuk dianut”, tetapi juga mengatakan bahwa Buddha adalah “budaya yang merupakan bagian dari seseorang” dan “tradisi keluarga yang harus diikuti.”

Sebagian besar umat Buddha di negara-negara ini juga melihat Buddha sebagai “etnis tempat seseorang dilahirkan”—misalnya, 76% orang Buddha Kamboja berpandangan seperti ini.

Banyak umat Buddha Thailand melihat Buddha sebagai sebuah etnisitas

% umat Buddha yang mengatakan bahwa Buddha dapat dideskripsikan sebagai _____, berdasarkan negara



Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.
Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

¹ Kamboja, Sri Lanka, dan Thailand adalah tiga dari tujuh negara di dunia yang mayoritas penduduknya beragama Buddha. Empat negara lainnya (Bhutan; Burma, yang juga dikenal sebagai Myanmar; Laos; dan Mongolia) tidak disurvei karena adanya permasalahan politik dan/atau logistik.

Agama Buddha dan hukum nasional di negara berpenduduk mayoritas Buddha

Pentingnya Buddha dalam identitas nasional tercermin dari **kedudukan penting yang diberikan oleh hukum di ketiga negara terhadap Buddha**. Berdasarkan [undang-undang dasar Kamboja](#), Buddha adalah agama nasional dan negara diwajibkan untuk mendukung sekolah-sekolah Buddha. [Undang-undang dasar Sri Lanka saat ini](#) menjamin Buddha sebagai “tempat utama” dan memberikan tanggung jawab kepada pemerintah “untuk melindungi dan mengembangkannya”. Dan suksesi konstitusi Thailand selama satu abad terakhir telah memperbesar [keutamaan resmi Buddha](#), di mana [undang-undang dasar terbaru](#) negara ini mengharuskan negara untuk “mengambil langkah-langkah dan mekanisme untuk mencegah Buddha dilemahkan dalam bentuk apa pun.”

Menurut survei tersebut, **sebagian besar umat Buddha di ketiga negara lebih mendukung hukum negara berasas pada dharma Buddha** – [sebuah konsep yang luas](#) yang mencakup pengetahuan, doktrin, dan praktik yang berasal dari ajaran Buddha. Perspektif ini hampir disepakati secara bulat di antara Umat Buddha Kamboja (96%), sementara persentase mayoritas yang lebih kecil dari Umat Buddha di Sri Lanka (80%) dan Thailand (56%) mendukung hukum negara yang didasarkan pada ajaran dan praktik Buddha.

Umat Buddha Kamboja sangat mendukung mendasarkan hukum negara pada dharma

% umat Buddha yang mendukung hukum negara berasas pada dharma Buddha di negara mereka



Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya. Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

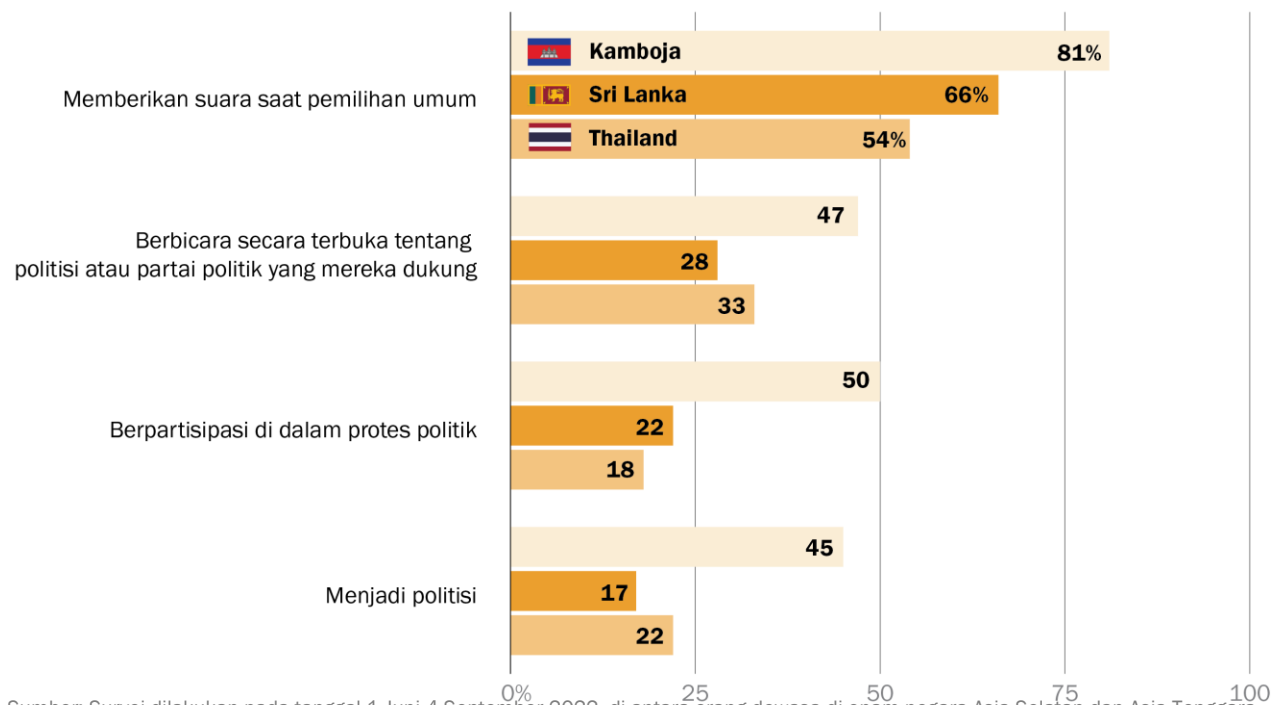
Peran pemimpin agama dalam politik

Ketika ditanya tentang peran pemuka agama dalam kehidupan bermasyarakat, **umat Buddha Kamboja kembali terlihat paling mendukung adanya titik temu antara agama dan pemerintah**. Sebagai contoh, 81% umat Buddha Kamboja menyatakan bahwa para pemuka agama harus memberikan suara saat pemilihan umum, sebuah posisi yang diambil oleh persentase umat Buddha yang lebih kecil di Sri Lanka (66%) dan Thailand (54%). ([Undang-undang dasar Thailand melarang](#) biksu Buddha, samanera, pertapa, dan pendeta untuk memberikan suara.)

Namun, bahkan di Kamboja, di mana dukungan untuk mendasarkan hukum pada dharma Buddha nyaris mutlak, tidak lebih dari separuh umat Buddha menyatakan bahwa para pemuka agama harus berpartisipasi di dalam protes politik (50%), berbicara di depan umum terkait politisi yang mereka dukung (47%), atau menjadi politisi itu sendiri (45%).

Umat Buddha Kamboja menunjukkan tingkat dukungan yang relatif tinggi terhadap keterlibatan para pemuka agama dalam politik

% umat Buddha yang mengatakan bahwa pemuka agama harus ____, berdasarkan negara



Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

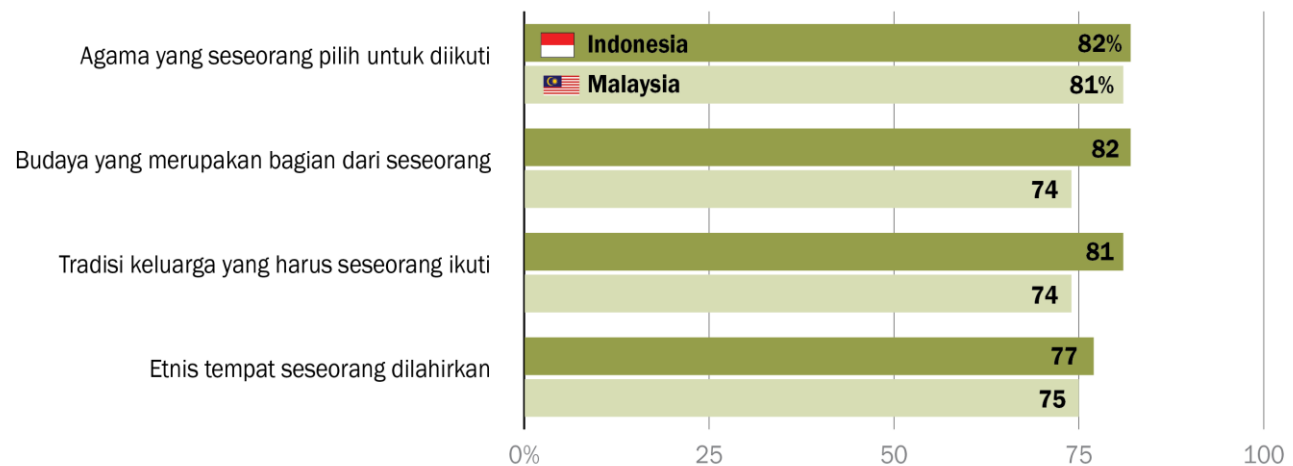
PEW RESEARCH CENTER

Peran Islam di Indonesia dan Malaysia

Dalam beberapa hal, hubungan Buddha dengan identitas nasional di negara-negara ini selaras dengan peran Islam di negara-negara tetangga yang mayoritas penduduknya beragama Islam, yaitu Indonesia dan Malaysia. **Hampir semua Muslim di kedua negara mengatakan bahwa menjadi Muslim itu penting agar bisa menjadi orang Indonesia atau Malaysia yang sebenarnya.** Dan Muslim di kedua negara itu umumnya mendeskripsikan Islam sebagai budaya, tradisi keluarga, atau etnisitas—bukan hanya “agama yang dipilih untuk diikuti.” Sebagai contoh, tiga perempuan Muslim Malaysia mengatakan bahwa Islam adalah “etnis tempat seseorang dilahirkan.”

Sebagian besar Muslim Indonesia dan Malaysia mendeskripsikan Islam sebagai lebih dari sekadar agama

% Muslim yang mengatakan bahwa Islam dapat dideskripsikan sebagai ____, berdasarkan negara



Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Sejak lepas dari penjajahan pada abad ke-20, kedua negara ini telah mengikuti jalan yang berbeda dalam hal peran agama dalam pemerintahan. Namun, sebagian besar Muslim di kedua negara ini lebih mendukung menjadikan hukum syariah sebagai hukum resmi negara. Muslim di Malaysia, di mana Islam **adalah agama resmi**, sangat mendukung menjadikan syariah sebagai hukum negara (86%). Sebagian besar Muslim Malaysia juga mendukung hukum Islam sebagai hukum resmi negara ini satu dekade sebelumnya, dalam [survei Pew Research Center tahun 2011-2012](#) (tersedia dalam bahasa Inggris) terhadap negara-negara dengan populasi Muslim² yang besar.

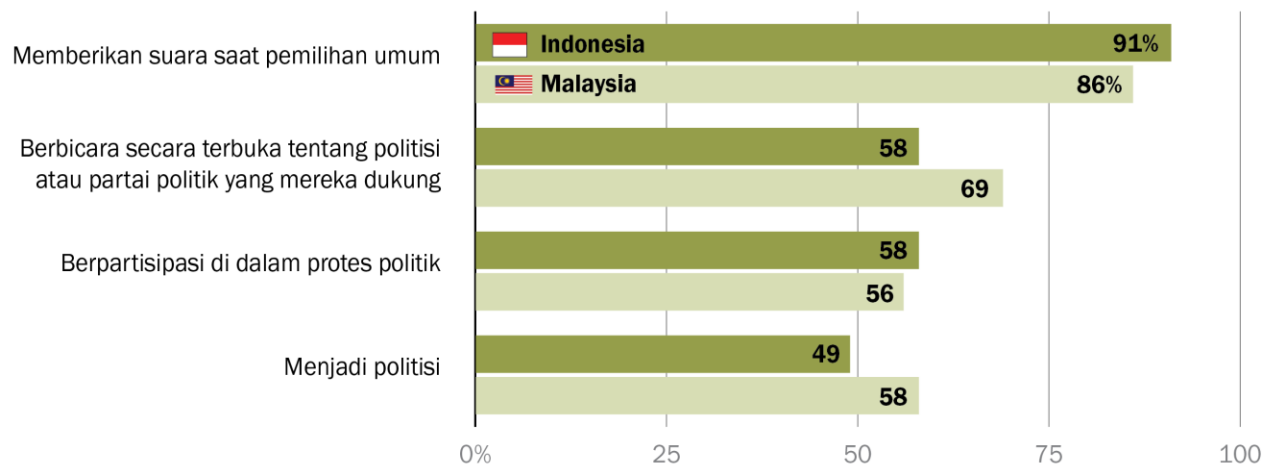
² Jika di tahun 2022 survei Malaysia dilakukan melalui telepon, survei Malaysia tahun 2011-2012 dilakukan secara tatap muka.

Dukungan terhadap syariah agak lebih rendah di kalangan Muslim di Indonesia, di mana para perumus [undang-undang dasar 1945](#) pada akhirnya [menolak usulan klausul](#) yang secara eksplisit mendukung Islam. Namun kemudian, usulan ini mencantumkan klausul yang menyatakan bahwa negara “berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.” [Kesepakatan yang dihasilkan terkadang diklasifikasikan](#) sebagai “sekularisme ringan” dengan “pemisahan relatif (tidak mutlak) antara negara dan agama.” Saat ini, 64% Muslim di Indonesia mengatakan bahwa syariah harus dijadikan sebagai hukum negara. Mayoritas Muslim di negara ini juga mendukung hukum Islam dijadikan sebagai hukum nasional yang resmi ketika ditanyakan pada tahun 2011-2012.

Muslim di Indonesia maupun Malaysia lebih cenderung memilih para pemuka agama untuk peran penting dalam politik dibandingkan dengan umat Buddha yang disurvei di negara-negara tetangga. Sebagai contoh, sebagian besar Muslim di Indonesia (58%) dan Malaysia (69%) mengatakan bahwa para pemuka agama harus menyampaikan pendapatnya di depan umum mengenai politisi dan partai politik yang mereka dukung. Sementara ada sekitar separuh atau kurang dari umat Buddha di Kamboja, Sri Lanka, dan Thailand yang lebih menyukai keterlibatan agama dalam politik.

Sebagian besar Muslim Malaysia mengatakan bahwa para pemuka agama harus menjadi politisi dan juga menyampaikan aspirasi politik mereka

% Muslim yang mengatakan bahwa pemuka agama harus ____, berdasarkan negara



Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

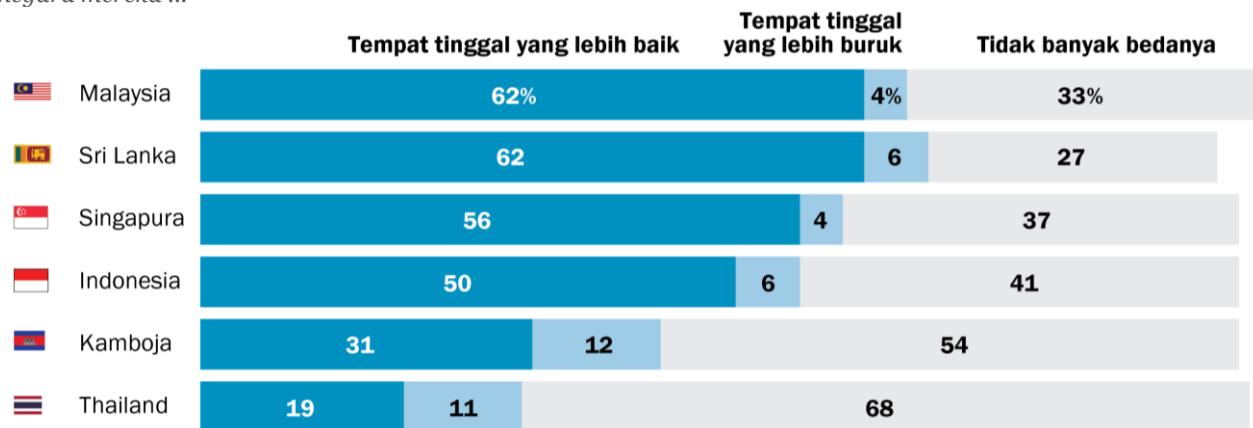
Sikap terhadap agama lain

Di samping tiga negara dengan mayoritas umat Buddha dan dua negara dengan mayoritas Muslim ini, survei ini juga meliputi Singapura, yang tidak memiliki mayoritas agama dan dalam beberapa hal merupakan negara dengan [masyarakat yang paling beragam secara agama di dunia](#). Menurut [sensus terbaru](#), 31% orang dewasa Singapura mengaku sebagai umat Buddha, 20% tidak berafiliasi dengan agama (yaitu, mereka mengatakan tidak beragama), 19% beragama Kristen, dan 15% beragama Islam. Sisanya, 15% dari populasi mencakup umat Hindu, Sikh, Tao, dan penduduk yang menganut agama tradisional Tionghoa. (Untuk mengetahui selengkapnya mengenai komposisi agama di Singapura dan bagaimana perubahannya dari waktu ke waktu, bacalah [“Identitas agama di Singapura yang terus berubah.”](#))

Sebagian besar warga Singapura (56%) mengatakan bahwa memiliki banyak penduduk dari berbagai agama, kelompok etnis, dan budaya yang berbeda membuat negara mereka menjadi tempat tinggal yang lebih baik, sementara hanya sedikit warga Singapura (4%) yang mengatakan bahwa hal tersebut membuat negara mereka menjadi tempat tinggal yang lebih buruk. (Sebagian besar responden lainnya, sebanyak 37%, mengatakan bahwa keragaman tersebut tidak terlalu berpengaruh.) Dan dalam beberapa survei toleransi beragama, warga Singapura mengungkapkan pandangan menerima yang luas terhadap kelompok lain.

Hanya sedikit yang mengungkapkan sentimen negatif tentang keragaman di negara mereka

% yang mengatakan bahwa memiliki banyak penduduk dari berbagai agama, kelompok etnis, dan budaya membuat negara mereka ...



Catatan: Lainnya/Keduanya/Tidak ada/Tergantung/Tidak tahu/Jawaban yang ditolak tidak ditampilkan.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Sebagai contoh, hampir sembilan dari sepuluh orang dewasa di negara ini menyatakan bahwa agama Kristen, Islam, Hindu, dan agama tradisional Tionghoa sesuai dengan budaya dan nilai-nilai³ Singapura.

Jika Singapura terkadang lebih menonjol karena tingkat toleransi yang tinggi yang ditunjukkan oleh penduduknya, orang dewasa di Malaysia dan Sri Lanka (masing-masing 62%) bahkan lebih cenderung menyatakan bahwa keragaman agama, etnis, dan budaya menguntungkan negara mereka dibandingkan dengan orang dewasa di Singapura (56%). **Secara umum, toleransi terhadap agama lain diterapkan secara luas di keenam negara tersebut.** Di semua kelompok agama besar, sebagian besar orang menyatakan bahwa mereka mau menerima anggota komunitas agama yang berbeda sebagai tetangga. Sebagai contoh, 81% umat Buddha Sri Lanka menyatakan bahwa mereka mau bertetangga dengan orang Hindu; hal yang sama juga dinyatakan oleh umat Hindu Sri Lanka (85%) mengenai orang Buddha.

Dan, secara keseluruhan, orang-orang di sebagian besar negara yang disurvei cenderung melihat agama lain sebagai sesuatu yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai nasional mereka. Di Malaysia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sebanyak 67% mengatakan bahwa Buddha sesuai dengan budaya dan nilai-nilai Malaysia. Dan bahkan di Sri Lanka, di mana perang saudara berakhir lebih dari satu dekade sebelum survei dilakukan, 68% penduduknya mengatakan bahwa Kristen dan Hindu sesuai dengan budaya dan nilai-nilai Sri Lanka—termasuk sebanyak 60% umat Buddha (komunitas mayoritas) di negara tersebut.

Warga Singapura kemungkinan besar memandang berbagai agama sebagai hal yang sesuai dengan masyarakat mereka

% yang menyatakan ____ sesuai dengan budaya dan nilai-nilai negara mereka, berdasarkan negara

	Buddha	Islam	Kristen	Hindu	Agama tradisional Tionghoa	Kepercayaan lokal
Kamboja	--	43%	44%	29%	64%	78%
Indonesia	58%	--	60	60	48	56
Malaysia	67	--	65	65	67	67
Singapura	--	88	89	87	89	85
Sri Lanka	--	50	68	68	--	--
Thailand	--	67	73	58	70	84

Catatan: Warna yang lebih gelap menunjukkan nilai yang lebih tinggi. "Buddha" hanya ditanyakan di Indonesia dan Malaysia. "Islam" hanya ditanyakan di Kamboja, Singapura, Sri Lanka, dan Thailand. "Agama tradisional Tionghoa" dan "Kepercayaan lokal" tidak ditanyakan di Sri Lanka.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

³ Meskipun Pew Research Center dapat menyelenggarakan survei secara bebas di Singapura, pembaca harus menyadari bahwa [kebebasan berekspresi](#) dan [pers](#) dibatasi di Singapura. [Para cendekiawan telah menyatakan](#) bahwa, di Singapura, "orang sering menahan diri untuk tidak mengungkapkan pandangan mereka ketika mereka yakin bahwa pemerintah tidak setuju dengan pendapat mereka." Pemerintah Singapura [sangat mengutamakan kerukunan umat beragama](#), sehingga kekhawatiran pertanyaan tentang akan komunitas agama lain mungkin dipengaruhi oleh kecenderungan ini. terjawab oleh semangat kebersamaan beragama ini. Namun, hasil riset juga menunjukkan bahwa ketika pemerintah tidak memiliki sikap yang jelas terhadap suatu topik, warga Singapura [lebih berani mengungkapkan pendapat mereka](#).

Kelompok-kelompok agama tidak hanya saling menerima satu sama lain sebagai tetangga dan sesama warga negara, tetapi sering kali, ada juga **tanda-tanda kepercayaan dan praktik keagamaan yang sama di antara berbagai agama**. Sebagai contoh, mayoritas yang cukup besar di hampir semua komunitas agama besar di keenam negara mengatakan bahwa karma itu ada, meskipun kepercayaan akan karma (gagasan bahwa orang akan menuai kebaikan dari perbuatan baik mereka, dan menerima ganjaran dari perbuatan buruk mereka, sering kali di kehidupan mendatang) tidak secara tradisional dikaitkan dengan semua kelompok agama yang disurvei.⁴

Selain itu, banyak orang berdoa atau memberikan penghormatan kepada dewa-dewi atau sosok leluhur yang secara tradisional tidak dianggap sebagai bagian dari sesembahan dalam agama mereka. Sebagai contoh, 66% umat Hindu Singapura menyatakan bahwa mereka berdoa atau memberikan penghormatan kepada Yesus Kristus dan 62% Muslim Sri Lanka melakukan hal yang sama kepada Dewa Ganesha dalam agama Hindu.

“Memberikan penghormatan” kepada dewa-dewi—sering kali diekspresikan melalui gerakan seperti menundukkan kepala atau menangkupkan kedua tangan—umumnya dimaknai di wilayah ini sebagai tindakan menyembah atau memuliakan dewa dan dapat mencakup berbagai praktik, seperti membakar dupa, membuat sesajen makanan, atau membuat permohonan kepada dewa. Ini adalah gerakan yang menunjukkan rasa hormat atau pemujaan, meskipun mungkin tidak sesuai dengan pandangan Barat yang formal tentang doa atau ibadah.⁵ (Untuk mengetahui lebih lanjut tentang sosok tempat doa dipanjatkan atau diberi penghormatan, bacalah [“Berdoa pada atau memberikan penghormatan kepada sosok dari agama lain.”](#))

Apa yang dimaksud dengan agama tradisional Tionghoa dan agama/kepercayaan lokal?

Kategori “agama tradisional Tionghoa” adalah kategori yang dinamis namun penting. Di beberapa negara Asia Tenggara, banyak orang dengan latar belakang etnis Tionghoa mengamalkan kegiatan ritual tradisional di kuil-kuil yang diperuntukkan bagi dewa-dewi Konghucu, Buddha Mahayana, dan Taoisme, tanpa harus membuat batasan yang jelas di antara ketiganya.

Dengan kata lain, meskipun tradisi agama Konghucu, Buddha, dan Tao berbeda satu sama lain, dalam praktiknya batas-batas di antara ketiganya bersifat dinamis. Selain itu, orang-orang yang mengikuti praktik-praktik ini [tidak boleh mengklaim identitas agama yang berbeda](#).

Kepercayaan lokal dan agama penduduk asli adalah agama yang terkait erat dengan kelompok masyarakat, etnis, atau suku tertentu. Tradisi keagamaan semacam itu mungkin kurang tertata dibandingkan dengan agama-agama lain yang ada di seluruh dunia, dan batas-batas antara [agama-agama penduduk asli dan agama-agama lain](#) mungkin tidak jelas.

⁴ [Asal-usul karma](#) dari sudut pandang agama masih diperdebatkan oleh para ahli. Tetapi, konsep ini memiliki akar yang kuat dalam Hindu, Buddha, Sikh, dan Jain.

⁵ Untuk informasi selengkapnya terkait memberikan penghormatan kepada roh dan dewa, bacalah [Studi kasus Thailand](#) ini.

Perpecahan—dan ketegangan yang nyata—di antara kelompok-kelompok agama

Terlepas dari ungkapan-ungkapan toleransi dan pembauran agama, identitas agama juga dapat menjadi garis tegas di antara berbagai kelompok.

Faktanya, **banyak orang di seluruh negara yang disurvei menyatakan bahwa jika seseorang meninggalkan agamanya atau berpindah ke agama lain itu tidak dapat dibenarkan.** Di Indonesia, 92% Muslim menyatakan bahwa meninggalkan Islam itu tidak dapat dibenarkan, dan 83% orang Kristen menyatakan bahwa meninggalkan agama Kristen untuk pindah ke agama lain itu tidak dapat dibenarkan.

Muslim lebih cenderung mengatakan bahwa berpindah agama tidak dapat dibenarkan

% yang mengatakan bahwa tidak bisa diterima jika seseorang meninggalkan agama responden ke agama lain, di antara kelompok-kelompok agama di setiap negara

	Orang Buddha	Muslim	Orang Kristen	Orang Hindu
Kamboja	82%	--	--	--
Indonesia	--	92%	83%	--
Malaysia	51	98	61	68%
Singapura	36	84	42	57
Sri Lanka	74	64	67	74
Thailand	69	93	--	--

Catatan: Sebagai contoh, sebanyak 82% umat Buddha Kamboja mengatakan bahwa tidak dapat dibenarkan jika seseorang meninggalkan Buddha ke agama lain. "--" menunjukkan tidak tersedia ukuran sampel yang memadai untuk analisis. Warna yang lebih gelap menunjukkan nilai yang lebih tinggi.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya. Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Secara keseluruhan, Muslim lebih cenderung menyatakan bahwa berpindah agama tidak dapat dibenarkan dibandingkan dengan komunitas agama lain. Namun, ini juga merupakan sikap yang diambil oleh dua pertiga atau lebih umat Buddha di Kamboja, Sri Lanka, dan Thailand—tiga negara dengan mayoritas penduduk beragama Buddha dalam penelitian ini.

Di lima dari enam negara yang disurvei, hampir semua orang dewasa masih mengaku sebagai penganut agama dari tempat mereka dibesarkan. Hanya di Singapura, sebagian besar orang dewasa (35%) menyatakan bahwa agama mereka telah berubah selama hidup mereka. (Untuk informasi tambahan mengenai perpindahan agama di Singapura, baca [“Persentase warga Singapura yang mengaku penganut Kristen atau tidak beragama meningkat.”](#))

Selain itu, di beberapa negara, persentase yang cukup besar melihat agama lain *tidak cocok* dengan budaya dan nilai-nilai nasional mereka. Sebagai contoh, sebanyak 45% umat Buddha Sri Lanka mengatakan bahwa Islam tidak sesuai dengan nilai-nilai Sri Lanka, sementara sebanyak 38% Muslim Indonesia mengatakan bahwa Buddha tidak sesuai dengan budaya Indonesia.

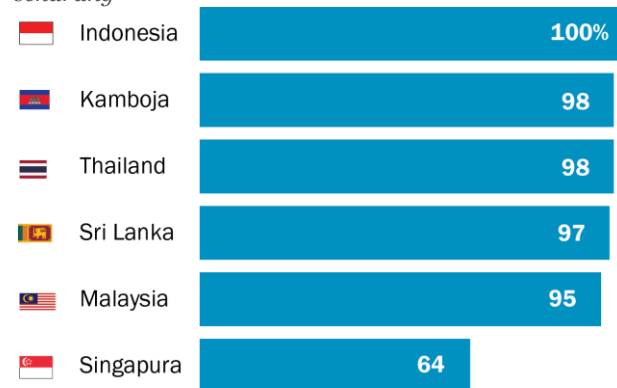
Di beberapa negara, ada juga sebagian besar Muslim yang mengatakan bahwa Buddha *bukanlah* agama yang damai, dan begitu pula sebaliknya, umat Buddha mengatakan Islam *bukanlah* agama yang damai. Muslim Malaysia cenderung melihat Buddha bukanlah agama yang damai (42%), sementara sebanyak 36% umat Buddha Thailand mengatakan bahwa Islam bukanlah agama yang damai.

Di beberapa negara, persentase yang cukup besar menunjukkan perasaan negatif terhadap Kristen dan Hindu. Di Indonesia, misalnya, sebanyak 21% orang dewasa Muslim yang disurvei mengatakan bahwa Kristen bukanlah agama yang damai.

Ini adalah salah satu temuan utama dari survei Pew Research Center yang dilakukan terhadap 13.122 orang dewasa di enam negara di Asia Tenggara dan Asia Selatan. Wawancara dilakukan secara tatap muka di Kamboja, Indonesia, Sri Lanka, dan Thailand, serta melalui ponsel di Malaysia dan Singapura. Pewawancara lokal membagikan survei dari bulan Juni sampai September 2022 dalam delapan bahasa. (Baca [Metodologi laporan dalam bahasa Inggris](#) untuk keterangan selengkapnya.)

Di sebagian besar negara, konsistensi yang tinggi antara masa kanak-kanak dan agama yang dianut saat ini

% yang mengatakan bahwa mereka dibesarkan dalam agama yang sama dengan agama yang mereka anut sekarang



Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya. Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Studi ini, yang didanai oleh The Pew Charitable Trusts dan John Templeton Foundation, merupakan bagian dari upaya yang lebih luas yang dilakukan oleh Pew Research Center untuk mengkaji perpindahan agama dan dampaknya terhadap masyarakat di seluruh dunia. Pew Research Center sebelumnya telah melaksanakan survei yang berfokus pada agama di [Afrika Sub-Sahara](#); [wilayah Timur Tengah-Afrika Utara](#) dan banyak negara dengan [populasi Muslim yang besar](#); [Amerika Latin](#); [Israel](#); [Eropa Tengah dan Timur](#); [Eropa Barat](#); [India](#); dan [Amerika Serikat](#).

Isi selebihnya dari Gambaran Umum ini meliputi berbagai topik yang lebih mendetail, termasuk:

- [Pola kepercayaan dan praktik keagamaan yang berbeda di berbagai komunitas agama dan negara](#)
- [Dewa-dewi tempat orang memanjatkan doa atau memberikan penghormatan](#)
- [Praktik-praktik pemakaman](#)
- [Tingkat religiositas yang berbeda](#) berdasarkan usia
- Penelusuran agama di Singapura—khususnya [komposisi agama yang berubah-ubah](#) dan [kepercayaan penduduknya yang tidak menganut agama tertentu](#)
- [Melihat lebih dalam tentang titik temu agama dan identitas nasional](#)

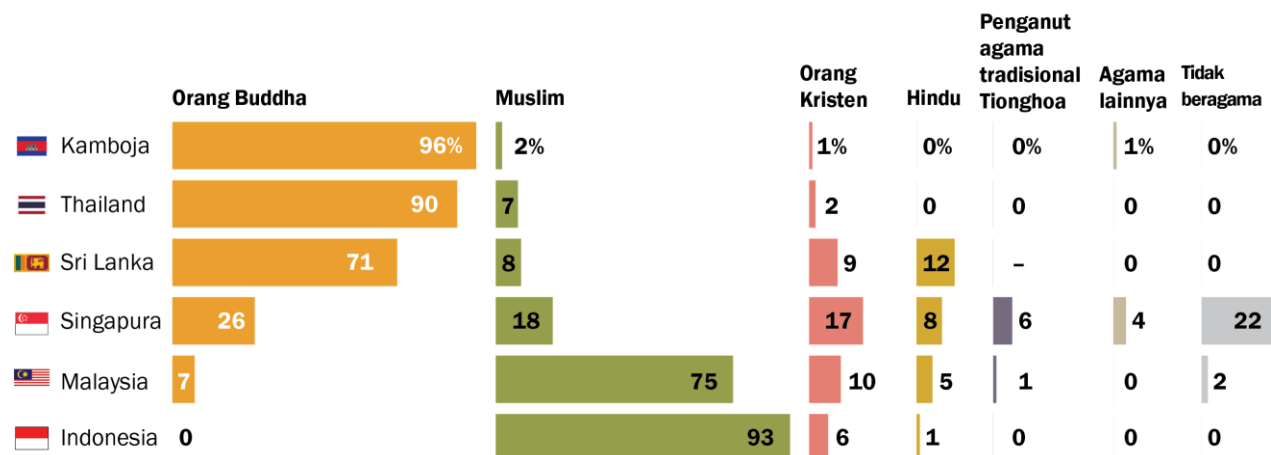
Pola kepercayaan yang unik di wilayah yang sangat religius

Secara umum, negara-negara yang disurvei memiliki tingkat religiositas yang tinggi berdasarkan berbagai survei—termasuk afiliasi, kepercayaan, dan praktik. Sebagai contoh, hampir semua responden di lima dari enam negara yang disurvei mengaku sebagai bagian dari suatu kelompok agama, dan mayoritas di lima negara yang sama mengatakan bahwa agama sangat penting dalam kehidupan mereka—termasuk 98% di Indonesia dan 92% di Sri Lanka.

Satu-satunya pengecualian dalam kedua survei ini adalah Singapura, di mana 22% orang dewasa tidak mengaku beragama, dan hanya 36% orang dewasa yang mengatakan bahwa agama *sangat* penting dalam hidup mereka.

Sebagian besar orang di 6 negara-negara yang disurvei mengaku orang Buddha atau Muslim

% orang dewasa di masing-masing negara yang mengaku sebagai ...



Catatan: "Agama lainnya" mencakup orang yang memilih "Kepercayaan lokal." Jawaban lengkap pilihan istilah untuk "agama tradisional Tionghoa" adalah "agama tradisional Tionghoa, seperti Tao, Konghucu, atau agama lokal Tionghoa." Responden di Sri Lanka tidak diberi pilihan "agama tradisional Tionghoa" atau "kepercayaan lokal." Tidak tahu/Jawaban yang ditolak tidak ditampilkan.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Namun, bahkan di Singapura, sebagian besar orang dewasa yang disurvei (87%) mengatakan bahwa mereka percaya pada Tuhan atau makhluk tak kasat mata, dan sekitar tujuh dari sepuluh orang mengatakan bahwa mereka menganggap karma dan takdir itu ada. Kepercayaan ini banyak ditemukan di semua negara dalam survei ini, begitu juga dengan anggapan bahwa mantra, kutukan, atau sihir lainnya dapat memengaruhi kehidupan orang. Sekitar setengah atau lebih orang dewasa di setiap negara memiliki pandangan seperti ini, termasuk sebanyak 55% di Singapura dan 78% di Kamboja.

Mayoritas di semua negara yang disurvei percaya pada Tuhan atau makhluk gaib

% di masing-masing negara yang mengatakan bahwa mereka ...

	Percaya pada Tuhan atau makhluk gaib	Menganggap karma itu ada	Menganggap takdir itu ada	Memandang agama sangat penting dalam kehidupan mereka	Menganggap mantra, kutukan, atau sihir lain memengaruhi kehidupan orang	Berdoa setiap hari	Pernah membakar dupa	Pernah melakukan meditasi	Merasa terlindungi atau diserang oleh kekuatan gaib setidaknya beberapa kali dalam setahun
Kamboja	78%	97%	90%	67%	78%	23%	96%	22%	43%
Indonesia	100	85	95	98	55	95	7	7	25
Malaysia	99	74	73	85	69	82	13	14	33
Singapura	87	73	70	36	55	43	44	26	33
Sri Lanka	90	88	85	92	54	76	92	62	33
Thailand	81	95	86	65	49	30	84	62	24

Catatan: Warna yang lebih gelap menunjukkan nilai yang lebih tinggi. Responden ditanya secara terpisah apakah mereka percaya kepada Tuhan atau apakah mereka menganggap ada makhluk gaib di dunia ini, seperti dewa atau roh. Responden ditanya secara terpisah seberapa sering mereka memiliki perasaan dilindungi oleh kekuatan yang tak terlihat dan seberapa sering mereka memiliki perasaan diserang oleh kekuatan yang tak terlihat.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Tingkat praktik keagamaan tertentu sering kali terkait dengan ragam agama di setiap negara. Sebagai contoh, mayoritas sangat besar di Kamboja (96%), Sri Lanka (92%), dan Thailand (84%) mengatakan bahwa mereka membakar dupa; ketiganya merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Buddha, dan umat Buddha di seluruh Asia Selatan lebih banyak yang membakar dupa dibandingkan dengan umat Hindu, Kristen, atau Muslim. Meditasi juga menempati posisi tertinggi di negara-negara mayoritas Buddha di Thailand dan Sri Lanka (masing-masing 62%), meskipun umat Hindu di seluruh wilayah ini lebih cenderung mengatakan bahwa mereka mempraktikkan meditasi dibandingkan dengan umat Buddha.

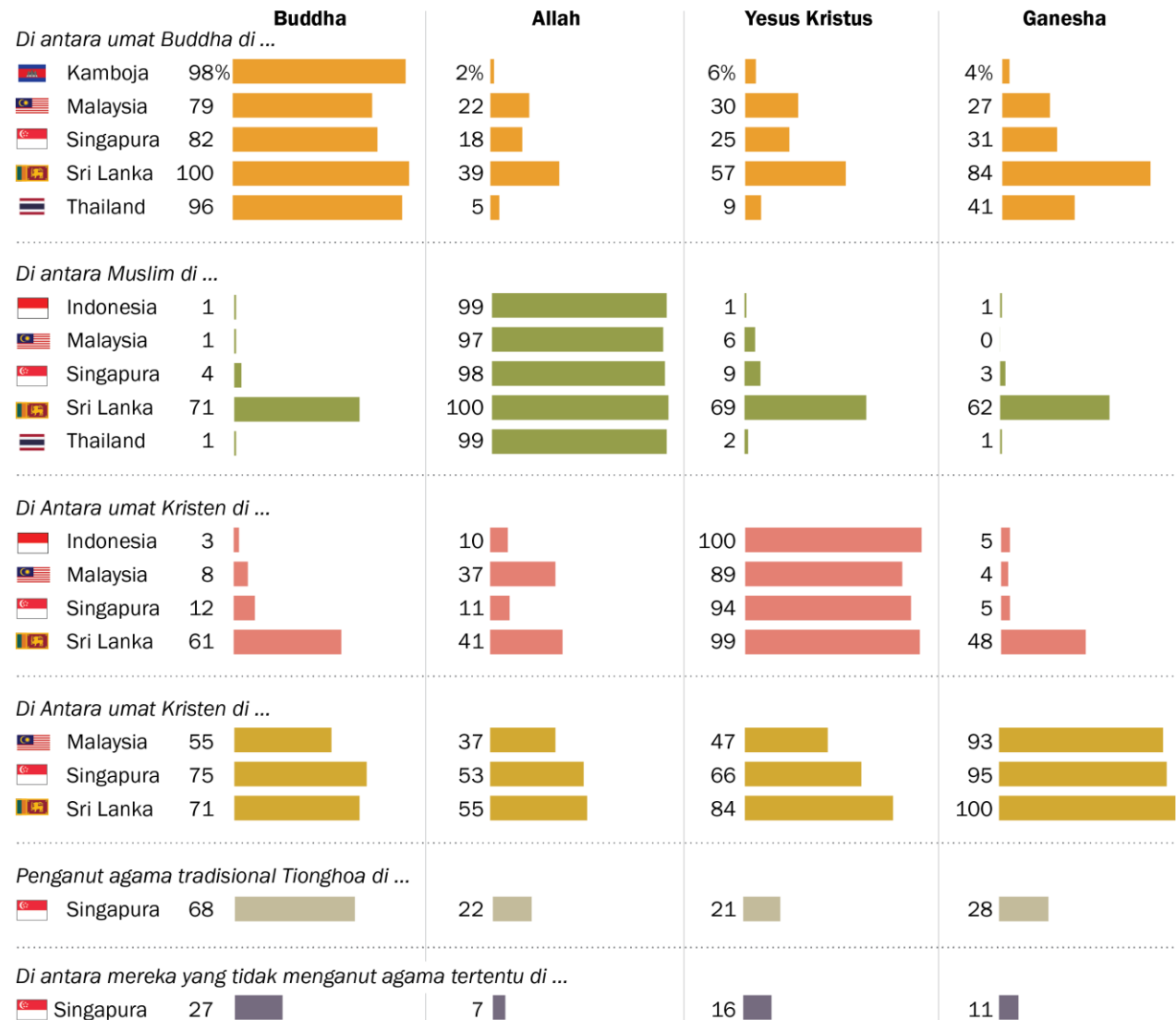
Sebaliknya, salat lima waktu setiap hari adalah praktik ibadah yang paling banyak dilakukan di Indonesia dan Malaysia, dua negara dengan mayoritas penduduk Muslim dalam survei ini. Dan, di seluruh wilayah ini, Muslim lebih cenderung menyatakan bahwa mereka berdoa setidaknya sekali sehari dibandingkan umat Hindu, Kristen, atau Buddha.

Dalam berbagai survei, orang dewasa yang tidak menganut agama tertentu di Singapura termasuk di antara orang-orang yang paling tidak religius atau spiritual di kawasan ini. Namun, persentase yang cukup besar dari warga Singapura mengekspresikan beberapa kepercayaan agama atau spiritual atau mengikuti beberapa praktik. (Untuk melihat lebih detail mengenai penduduk Singapura yang tidak menganut agama tertentu, baca [“Siapa saja orang di Singapura yang tidak menganut agama tertentu, dan apa yang mereka yakini?”](#))

Berdoa atau memberikan penghormatan kepada sosok dari agama lain

Orang Sri Lanka sering berdoa atau memberikan penghormatan kepada sosok dari agama lain

% yang mengatakan bahwa mereka berdoa atau memberikan penghormatan kepada masing-masing sosok berikut ini



Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Di negara-negara yang disurvei, banyak kepercayaan dan praktik keagamaan yang dianut oleh komunitas agama yang berbeda. Hal ini termasuk kecenderungan untuk menunjukkan rasa hormat kepada—atau bahkan berdoa kepada—dewa-dewi atau tokoh-tokoh agama yang biasanya diasosiasikan dengan kepercayaan lain.

Sebagai contoh, hampir satu dari lima umat Buddha Singapura (18%) mengatakan bahwa mereka berdoa atau memberikan penghormatan kepada Allah, sementara hampir setengah dari umat Hindu Malaysia (47%) mengatakan bahwa mereka berdoa atau memberikan penghormatan kepada Yesus Kristus.

Secara umum, umat Hindu adalah penganut agama yang paling mungkin untuk berdoa atau memberikan penghormatan kepada dewa-dewi atau sosok pendiri yang tidak secara tradisional terkait dengan komunitas mereka. Sementara Muslim pada umumnya adalah penganut agama yang paling jarang melakukan hal ini. Sebagai contoh, di Singapura, 66% umat Hindu dan hanya 9% Muslim mengatakan bahwa mereka berdoa atau memberikan penghormatan kepada Yesus Kristus. Faktanya, orang dewasa di Singapura yang tidak menganut agama tertentu (16%) lebih banyak yang mengatakan bahwa mereka berdoa atau memberikan penghormatan kepada Yesus Kristus dibandingkan dengan Muslim di negara ini.

Sri Lanka, sebuah negara kepulauan di selatan India, juga dikenal sebagai tempat di mana orang-orang berdoa atau memberikan penghormatan kepada para tokoh pendiri dan dewa-dewi—baik yang secara tradisional terkait dengan agama mereka maupun yang berasal dari tradisi lain. Sebagai contoh, sebanyak 48% umat Kristen Sri Lanka mengatakan bahwa mereka berdoa atau memberikan penghormatan kepada Ganesha, dewa permulaan dalam agama Hindu yang dianggap sebagai [penyingkir rintangan](#). Namun di negara-negara lain yang disurvei, hanya sekitar 5% umat Kristen yang melakukannya. Dan 71% Muslim di pulau ini mengatakan bahwa mereka berdoa atau memberikan penghormatan kepada Buddha. Sementara itu, hanya sedikit Muslim di negara-negara lain yang disurvei yang melakukan hal ini.

Selain Buddha, Allah, Yesus Kristus, dan Ganesha, survei ini juga menanyakan tentang Bunda Maria, Syiwa, Guanyin dan “roh-roh pelindung” secara umum. Untuk mengetahui selengkapnya tentang hubungan manusia dengan dewa-dewi, roh-roh, dan sosok-sosok pendiri agama, bacalah [Bab 4 \(dalam bahasa Inggris\)](#).

Praktik pemakaman keagamaan

Ritual seputar kematian merupakan hal yang penting bagi semua kelompok agama besar di negara-negara yang disurvei.

Sebagai contoh, sebagian besar orang di negara-negara mayoritas Buddha seperti Kamboja (84%), Sri Lanka (80%), dan Thailand (80%), serta mayoritas Muslim di Indonesia (72%) dan Malaysia (61%), mengatakan bahwa mengundang pemimpin agama untuk membacakan ayat suci atau berkhotbah adalah hal yang sangat penting ketika mereka merencanakan pemakaman anggota keluarga atau orang yang mereka cintai.

Sebagian besar orang di negara-negara mayoritas Buddha yang disurvei juga mengatakan bahwa akan sangat penting untuk melakukan ritual untuk kerabat di kuil atau rumah ibadah lainnya, dan membuat tempat pemujaan atau altar untuk mendiang.⁶ Altar sangat dihargai oleh umat Buddha di negara-negara ini: Sebagai contoh, sebanyak 63% umat Buddha Thailand mengatakan bahwa membuat altar akan sangat penting, dibandingkan dengan hanya 6% Muslim Thailand yang mengatakan hal yang sama tentang tempat pemujaan. Banyak orang dari berbagai kelompok agama juga mengatakan bahwa memberikan sumbangan atas nama mendiang kerabat merupakan hal yang sangat penting, termasuk 71% umat Kristen di Indonesia, 61% Muslim di Malaysia, dan 70% umat Buddha di Kamboja.

Orang-orang di Singapura pada umumnya cenderung tidak terlalu mengatakan bahwa masing-masing dari empat ritual pemakaman tersebut sangat penting, meskipun lebih dari separuh warga Singapura mengatakan bahwa masing-masing ritual tersebut setidaknya cukup penting ketika mereka merencanakan pemakaman orang yang mereka cintai.

Praktik pemakaman keagamaan umumnya dilakukan di Kamboja, Sri Lanka, Thailand

% di masing-masing negara yang mengatakan bahwa akan **sangat penting** untuk ____ jika mereka merencanakan pemakaman anggota keluarga/orang yang mereka cintai

	Mengundang pemimpin agama untuk membacakan ayat suci atau berkhotbah*	Melakukan ritual di kuil, masjid, atau rumah ibadah lainnya untuk arwah kerabat yang meninggal	Memberikan sumbangan atas nama mendiang kerabat	Membuat tempat pemujaan/altar untuk kerabat yang meninggal
Kamboja	84%	75%	70%	74%
Indonesia	72	56	65	31
Malaysia	61	46	58	29
Singapura	37	39	32	27
Sri Lanka	80	73	81	56
Thailand	80	78	43	57

* Orang Buddha ditanya tentang biksu atau pemuka agama. Muslim ditanya tentang imam atau syekh. Orang Kristen ditanya tentang pendeta atau pastor. Orang Hindu ditanya tentang pendeta brahmana atau pemuka agama.

Catatan: Warna yang lebih gelap menunjukkan nilai yang lebih tinggi.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya. Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

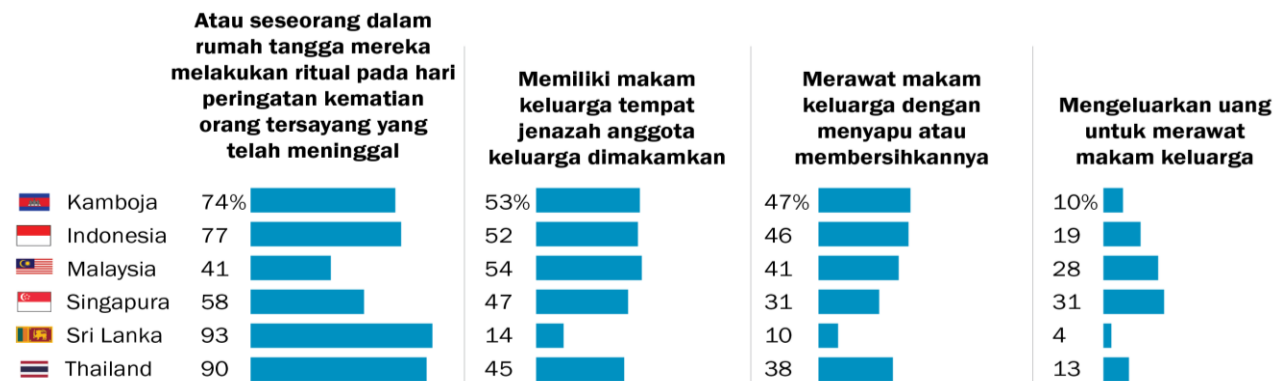
PEW RESEARCH CENTER

⁶ Dalam konteks ini, altar pemakaman dapat dimaknai sebagai tempat tinggi yang dipersembahkan untuk mengenang mendiang, biasanya di rumah anggota keluarga. Altar ini mungkin berbeda dari altar utama rumah tangga (jika ada) atau digabung dengan benda-benda suci lainnya. Altar peringatan dapat meliputi hal-hal berikut: gambar almarhum mendiang, tempat untuk meletakkan bunga, mangkuk kecil untuk nasi, minuman (biasanya teh), atau dupa. Abu jenazah yang dikremasi juga dapat ditempatkan di altar.

Di seluruh negara yang disurvei, ritual seputar mendiang orang tercinta tidak berakhir setelah pemakaman. Sebagian besar orang di lima dari enam negara yang disurvei (dengan pengecualian Malaysia) mengatakan bahwa seseorang dalam rumah tangga mereka melakukan ritual pada hari peringatan kematian orang yang mereka cintai, termasuk 93% di Sri Lanka dan 90% di Thailand. Jenis ritual ini melintasi batas-batas agama, dengan Sri Lanka sebagai contoh utamanya: Sekitar delapan dari sepuluh atau lebih umat Buddha, Muslim, Kristen, dan Hindu di negara ini mengatakan bahwa seseorang dalam rumah tangga mereka melakukan ritual pada hari peringatan kematian.

Sebanyak 9 dari 10 rumah tangga di Sri Lanka dan Thailand melakukan ritual pada hari peringatan kematian

% di masing-masing negara yang mengatakan bahwa mereka ...



Catatan: Hanya mereka yang memiliki pemakaman keluarga yang diminta menyapu pemakaman atau membayar uang untuk merawatnya. Namun, angka-angka di sini menunjukkan bagian dari total populasi yang melakukan masing-masing aktivitas.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Di negara-negara ini, memiliki pemakaman keluarga tempat jasad anggota keluarga disemayamkan juga merupakan hal yang biasa. Sekitar setengah dari responden di lima dari enam negara yang disurvei (kali ini, dengan pengecualian Sri Lanka) mengatakan bahwa hal ini dilakukan. Di antara mereka yang memiliki makam keluarga, kebanyakan orang mengatakan bahwa mereka merawatnya dengan menyapu atau membersihkannya. Pada umumnya, orang kurang lazim mengeluarkan uang untuk mengurus makam keluarga.

Dalam beberapa survei, orang dewasa yang lebih tua lebih religius daripada orang dewasa yang lebih muda

Karena ini adalah pertama kalinya Pew Research Center melakukan survei nasional yang luas tentang agama di sebagian besar negara-negara ini, peluang untuk mengetahui bagaimana kepercayaan dan praktik keagamaan berubah dari waktu ke waktu menjadi terbatas.⁷ Namun, perbedaan antara orang dewasa yang lebih tua dan yang lebih muda dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana setiap negara berubah secara religius.⁸

Di lima dari enam negara yang disurvei, hampir semua orang dewasa muda dan dewasa tua mengakui bahwa mereka memiliki agama. Hanya di Singapura, orang dewasa yang lebih muda (usia 18 hingga 34 tahun) sedikit lebih cenderung untuk tidak menganut agama tertentu dibandingkan orang dewasa yang lebih tua (26% vs 20%).

⁷ Pada tahun 2011-2012, Pew Research Center melakukan survei terhadap [negara-negara dengan populasi Muslim terbesar](#) di seluruh dunia, termasuk Indonesia dan Malaysia. (Survei sebelumnya juga melibatkan Muslim Thailand. Tetapi, wawancara hanya dilakukan di provinsi-provinsi paling selatan di negara itu.). Mengingat perbedaan dalam susunan kata dan terjemahan pertanyaan, hanya ada sedikit perbandingan religiusitas yang dapat dilakukan antara survei tahun 2011-2012 dan survei tahun 2022. Tetapi, temuan-temuan dari survei ini menunjukkan bahwa Muslim di kedua negara tersebut pada kedua rentang waktu itu cukup religius. Sebagai contoh, pada tahun 2011-2012, setidaknya sembilan dari sepuluh Muslim Indonesia dan Malaysia mengatakan bahwa agama sangat penting dalam kehidupan mereka, dan setidaknya sembilan dari sepuluh Muslim di kedua negara tersebut mengatakan hal yang sama dalam survei yang baru. Jika survei Malaysia tahun 2022 dilakukan melalui telepon, maka survei Malaysia tahun 2011-2012 dilakukan secara tatap muka. Jika di tahun 2022 survei Malaysia dilakukan melalui telepon, survei Malaysia tahun 2011-2012 dilakukan secara tatap muka.

⁸ Namun, perbedaan antara responden yang lebih tua dan lebih muda tidak selalu menunjukkan perubahan dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Dalam beberapa konteks, orang dewasa cenderung [menjadi lebih religius seiring bertambahnya usia](#). Hal ini mungkin disebabkan karena [menikah dan memiliki anak](#) atau semakin dekat dengan kematian.

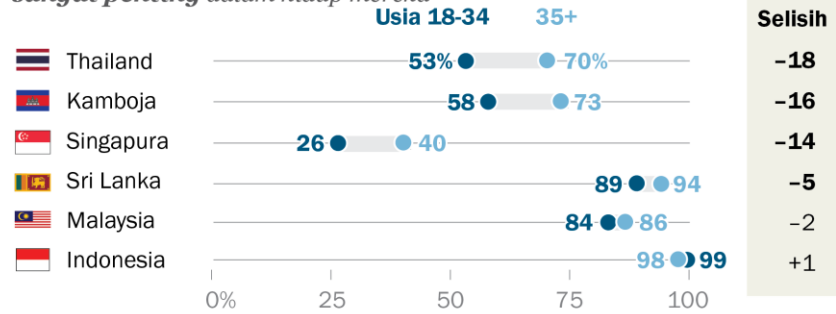
Namun, di seluruh negara yang disurvei, orang dewasa yang lebih tua lebih cenderung menjadi religius daripada orang dewasa yang lebih muda yang berusia antara 18 hingga 34 tahun berdasarkan beberapa survei standar—sesuai dengan pola umum yang terlihat dalam [analisis Pew Research Center pada tahun 2018](#) tentang kesenjangan usia dalam religiusitas di seluruh dunia.

Sebagai contoh, di Thailand, Kamboja, Singapura, dan Sri Lanka, orang yang berusia 35 tahun ke atas lebih cenderung untuk mengatakan bahwa agama sangat penting dalam hidup mereka dibandingkan dengan orang dewasa yang lebih muda. (Hal ini tidak terjadi di dua negara mayoritas Muslim yang disurvei, di mana hanya terdapat sedikit selisih di antara kelompok usia dalam survei ini.)

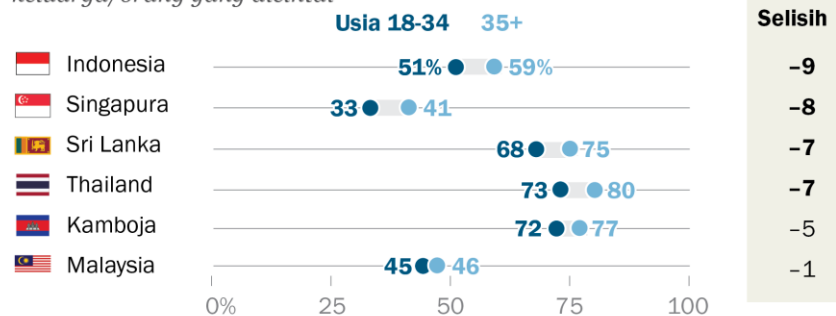
Di sebagian besar negara yang disurvei, orang dewasa yang lebih tua juga secara umum lebih cenderung mengatakan bahwa berbagai ritual keagamaan akan menjadi sangat penting untuk pemakaman orang yang dicintai.

Orang dewasa yang lebih muda sedikit lebih cenderung memercayai roh daripada orang yang lebih tua

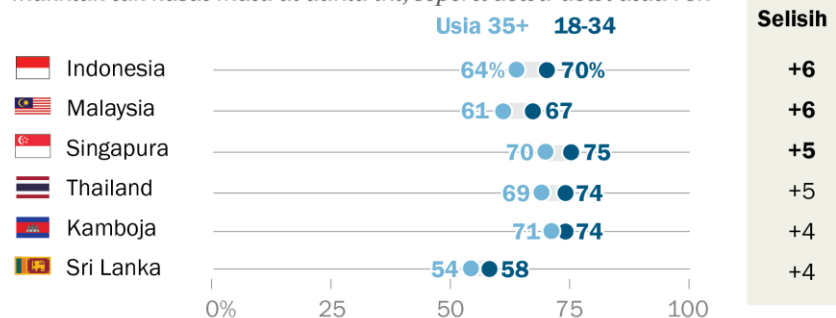
% di masing-masing negara yang menyatakan bahwa agama **sangat penting** dalam hidup mereka



% di masing-masing negara yang menyatakan **sangat penting** untuk melakukan ritual di kuil, masjid, atau rumah ibadah lainnya untuk arwah mendiang kerabat, jika mereka merencanakan pemakaman anggota keluarga/orang yang dicintai



% di setiap negara yang menyatakan bahwa mereka menganggap ada makhluk tak kasat mata di dunia ini, seperti dewa-dewi atau roh



Catatan: Selisih yang signifikan secara statistik ditandai dengan **huruf tebal**. Selisih dihitung sebelum pembulatan.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya. Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Sebagai contoh, sekitar empat dari sepuluh orang dewasa yang lebih tua di Singapura mengatakan bahwa jika mereka merencanakan pemakaman anggota keluarga atau orang yang mereka cintai, sangat penting untuk melakukan ritual di kuil, masjid, atau rumah ibadah lainnya untuk arwah kerabat yang meninggal. Hanya sepertiga orang dewasa muda di Singapura yang mengatakan hal ini.

Namun, orang yang lebih tua dan yang lebih muda memiliki banyak kesamaan dalam banyak kegiatan keagamaan dan kepercayaan. Sebagai contoh, ada persentase yang serupa dari orang dewasa yang lebih tua dan lebih muda di keenam negara tersebut yang mengatakan bahwa mereka menggunakan benda-benda tertentu sebagai jimat untuk mendapatkan berkah atau perlindungan.

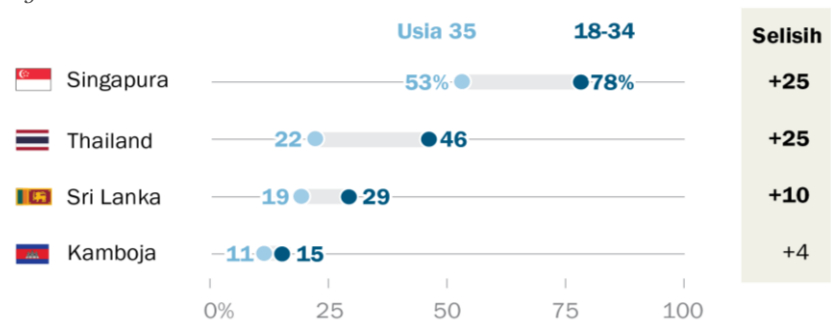
Selain itu, di beberapa negara, orang dewasa yang lebih tua (usia 35 tahun ke atas) sedikit *kurang* mungkin mengatakan bahwa mereka percaya pada makhluk tak kasat mata, seperti dewa-dewi atau roh dibandingkan orang dewasa yang lebih muda. Sebagai contoh, 61% orang Malaysia yang lebih tua mengatakan bahwa mereka menganggap ada makhluk tak kasat mata di dunia ini, dibandingkan dengan 67% orang dewasa yang lebih muda di negara yang sama.

Di beberapa negara, umat Buddha dewasa yang lebih muda lebih cenderung mengatakan bahwa meninggalkan Buddha untuk pindah ke agama lain dapat diterima. Sebagai contoh, umat Buddha Thailand yang lebih muda dua kali lebih mungkin untuk mengatakan bahwa meninggalkan Buddha dapat diterima dibandingkan mereka yang lebih tua (46% vs 22%).

Di antara Muslim, hanya di Singapura, orang dewasa yang lebih muda lebih cenderung mengatakan bahwa meninggalkan Islam untuk memeluk agama lain adalah hal yang dapat diterima (25% vs 9%).

Umat Buddha yang lebih muda lebih menerima perpindahan agama dari Buddha

% umat Buddha di masing-masing negara yang mengatakan bahwa dapat diterima jika seseorang meninggalkan Buddha untuk pindah ke agama lain



Catatan: Selisih yang signifikan secara statistik ditandai dengan **huruf tebal**. Selisih dihitung sebelum pembulatan. Ukuran sampel yang memadai untuk menganalisis responden umat Buddha berdasarkan usia di Indonesia dan Malaysia tidak tersedia. Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya. Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Bilah Samping: Pertumbuhan ekonomi regional tidak menyebabkan hilangnya agama secara besar-besaran

Sebuah teori dalam ilmu sosial menghipotesiskan bahwa ketika suatu negara maju secara ekonomi dan ilmu pengetahuan mengambil peran yang lebih penting dalam kehidupan sehari-hari, penduduknya cenderung menjadi kurang religius, yang sering kali mengarah pada perubahan sosial yang lebih luas. Dikenal sebagai [“teori sekularisasi.”](#) teori ini secara khusus merefleksikan pengalaman negara-negara Eropa Barat sejak akhir Perang Dunia II hingga saat ini, meskipun teori ini berakar pada tulisan sebelumnya.

Riset akademis baru-baru ini menunjukkan bahwa [perubahan religiositas yang berasal dari pertumbuhan ekonomi lebih terbatas](#)—terkait dengan tingkat pengenalan agama atau kehadiran dalam peribadatan, daripada kepercayaan yang dianut orang—meskipun yang lain berpendapat bahwa [sekularisasi telah meningkat secara dramatis dalam beberapa tahun terakhir](#). Riset Pew Research Center sebelumnya menemukan [hanya sedikit dukungan untuk teori sekularisasi di India](#).

Data dari Sri Lanka dan Asia Tenggara menemukan sisi kelebihan dan kelemahan—beberapa kasus di mana pembangunan ekonomi yang lebih tinggi tampaknya berjalan seiring dengan menurunnya kepercayaan terhadap agama. Tetapi, banyak kasus lain yang tidak memiliki korelasi seperti itu. Sebagai contoh, [Produk Domestik Bruto \(PDB\) per kapita Singapura](#) sekitar empat kali lebih besar daripada PDB negara lain yang disurvei, dan sejauh ini Singapura memiliki [jumlah individu yang tidak menganut agama yang paling banyak](#). Singapura juga memiliki persentase terkecil dari orang dewasa [yang menyatakan bahwa agama sangat penting dalam hidup mereka](#).

Namun, orang dewasa di Singapura memiliki tingkat spiritualitas dan religiositas yang sama dengan mereka yang berada di negara tetangga dalam survei lain. Sebagai contoh, 87% orang dewasa di Singapura mengatakan bahwa mereka percaya kepada Tuhan atau makhluk gaib—jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kamboja (78%) atau Thailand (81%). Sementara itu, persentase yang hampir sama antara warga Singapura (55%), Indonesia (55%), dan Sri Lanka (54%) mengatakan bahwa mantra, kutukan, atau sihir lainnya dapat memengaruhi kehidupan seseorang.

Selain itu, keenam negara yang disurvei telah mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang kuat selama 30 tahun terakhir. [PDB per kapita global](#) pada tahun 2022 hampir tiga kali lipat dari tahun 1990. Tetapi, enam negara yang disurvei masing-masing telah mengalami peningkatan [PDB per kapita](#) hampir empat kali lipat selama tiga dekade terakhir (atau bahkan tumbuh pada tingkat yang lebih tinggi). Bahkan dengan tingkat pertumbuhan ini, hanya sedikit orang dewasa (kecuali di Singapura) yang mengaku tidak memiliki agama saat ini.

Makin tinggi tingkat pendidikan tidak secara universal berkaitan dengan makin rendahnya ketaatan terhadap agama

	Pedesaan	Perkotaan	Selisih	Makin rendah pendidikan	Makin tinggi pendidikan	Selisih
<i>% di masing-masing negara yang menyatakan bahwa agama sangat penting dalam hidup mereka</i>						
Kamboja	68%	65%	+3	69%	54%	+15
Indonesia	99	97	+2	98	98	+1
Malaysia	85	85	+1	86	80	+5
Singapura	--	--	--	42	32	+9
Sri Lanka	92	94	-2	96	90	+6
Thailand	66	64	+2	71	53	+18
<i>% di setiap negara yang menyatakan bahwa mereka percaya pada karma</i>						
Kamboja	97	97	0	98	95	+3
Indonesia	84	86	-2	84	86	-2
Malaysia	74	74	0	75	68	+7
Singapura	--	--	--	76	72	+4
Sri Lanka	89	83	+6	86	89	-3
Thailand	95	95	0	95	94	+2
<i>% di setiap negara yang menyatakan bahwa mereka menganggap ada makhluk tak kasat mata di dunia ini, seperti dewa-dewi atau roh</i>						
Kamboja	71	74	-4	73	68	+5
Indonesia	66	68	-2	63	74	-11
Malaysia	58	67	-8	62	73	-10
Singapura	--	--	--	65	76	-10
Sri Lanka	56	55	+1	56	55	+1
Thailand	69	72	-3	69	75	-6
<i>% di setiap negara yang menyatakan bahwa membuat tempat pemujaan atau altar untuk pemakaman mendiang kerabat adalah hal yang sangat penting</i>						
Kamboja	75	72	+3	76	64	+12
Indonesia	35	27	+7	38	18	+19
Malaysia	33	26	+7	30	17	+13
Singapura	--	--	--	36	22	+13
Sri Lanka	56	51	+5	65	51	+14
Thailand	61	53	+7	62	47	+16

Catatan: Selisih yang signifikan secara statistik ditandai dengan **huruf tebal**. Selisih dihitung sebelum pembulatan. Singapura hanya dikelompokkan sebagai “perkotaan”, jadi tidak ada perbandingan antara pedesaan dan perkotaan yang dapat dibuat di sana. Di Malaysia, “pinggiran kota” termasuk dalam “perkotaan.” Untuk tujuan membandingkan kelompok pendidikan di seluruh negara, kami menstandarisasi tingkat pendidikan berdasarkan Klasifikasi Standar Internasional Pendidikan PBB. Kategori pendidikan yang lebih rendah adalah di bawah pendidikan menengah, dan kategori yang lebih tinggi adalah pendidikan menengah atau lebih di Kamboja, Indonesia, Sri Lanka, dan Thailand. Di Malaysia dan Singapura, kategori pendidikan yang lebih rendah adalah pendidikan menengah ke bawah, dan kategori yang lebih tinggi adalah pendidikan pasca-menengah ke atas.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Mereka yang tinggal di lingkungan perkotaan pada umumnya memiliki tingkat religiositas dan spiritual yang sama dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Di Malaysia, misalnya, sebanyak 74% penduduk perkotaan dan pedesaan menyatakan bahwa mereka percaya pada karma.⁹ Masyarakat pedesaan sedikit cenderung lebih mengikuti beberapa praktik pemakaman dibandingkan masyarakat perkotaan. Di Indonesia, misalnya, 35% penduduk pedesaan mengatakan bahwa membuat tempat pemujaan adalah hal yang sangat penting saat merencanakan pemakaman anggota keluarga, dibandingkan dengan 27% penduduk kalangan perkotaan.

Terdapat hubungan yang agak kuat antara pencapaian pendidikan dan agama. Beberapa ukuran ketaatan religius lebih jarang ditemukan di antara orang-orang yang telah menerima lebih banyak pendidikan. Sebagai contoh, warga Kamboja yang telah menerima setidaknya pendidikan menengah cenderung kurang mungkin menyatakan bahwa agama sangat penting dalam kehidupan mereka dibandingkan dengan warga Kamboja lainnya (54% vs 69%) atau menyatakan bahwa tempat pemujaan sangat penting untuk pemakaman mendiang kerabat (64% vs 76%).

Namun, sekali lagi, ada sejumlah kepercayaan dan praktik yang tidak menunjukkan pola di mana pendidikan yang lebih tinggi terkait dengan tingkat kepercayaan yang lebih rendah. Sebagai contoh, kepercayaan terhadap karma kurang lebih sama di setiap negara, tidak peduli tingkat pendidikan seseorang. Dan orang-orang yang berpendidikan lebih tinggi *lebih* cenderung daripada orang dewasa lainnya untuk mengatakan bahwa menurut mereka ada makhluk gaib di dunia, seperti dewa atau roh. Di Singapura, misalnya, sebanyak 76% orang dewasa berpendidikan tinggi percaya bahwa ada makhluk gaib, dibandingkan dengan 65% warga Singapura lainnya.

⁹ Di Malaysia, “pinggiran kota” termasuk dalam “perkotaan.”

Persentase warga Singapura yang mengaku beragama Kristen atau tidak memiliki agama makin meningkat

Singapura berbeda dengan negara-negara lain yang disurvei karena tidak memiliki agama mayoritas, dan dengan demikian tidak ada satu agama pun yang secara jelas dihubungkan dengan identitas nasional Singapura.

Survei ini juga terlihat menonjol dalam hal lain: Jika hampir semua orang dewasa di negara lain masih menganut agama yang sama dengan agama mereka sejak kecil, jauh lebih sedikit orang Singapura (64%) yang menganut agama yang sama. “Pergantian agama” ini telah menyebabkan kemerosotan terutama pada jumlah penduduk Singapura yang mengaku sebagai pemeluk Buddha atau pemeluk agama tradisional Tionghoa, dan *menambah* jumlah penduduk yang beragama Kristen atau tidak memiliki agama.

Di antara orang dewasa Singapura, sebanyak 32% mengatakan bahwa mereka dibesarkan sebagai orang Buddha, yang secara signifikan lebih banyak daripada mereka yang mengaku sebagai orang Buddha saat ini (26%).

Kesenjangan ini bahkan lebih besar lagi jika dilihat dari jumlah orang yang mengaku sebagai penganut agama tradisional Tionghoa, seperti Taoisme, Konghucu, atau agama-agama lokal Tionghoa: Sebanyak 15% mengatakan bahwa mereka dibesarkan dalam tradisi-tradisi ini, sementara hanya 6% yang mengaku sebagai penganut agama tradisional Tionghoa saat ini.

Sebaliknya, persentase penduduk Singapura yang mengaku beragama Kristen saat ini lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk yang mengaku dibesarkan secara Kristen (17% vs 11%). Hal yang sama juga berlaku bagi orang dewasa di Singapura yang tidak mengaku beragama apa pun: Sebanyak 22% orang dewasa mengatakan bahwa mereka tidak memiliki agama saat ini, dibandingkan dengan 13% yang mengatakan bahwa mereka dibesarkan tanpa agama.

Banyak orang dewasa di Singapura menanggalkan identitas sebagai umat Buddha dan agama tradisional Tionghoa

% orang dewasa Singapura yang sejak lahir/saat ini

...

	Sejak lahir	Saat ini	Perubahan netto
Orang Buddha	32%	26%	-6
Muslim	17	18	0
Orang Kristen	11	17	+6
Hindu	8	8	0
Penganut agama tradisional Tionghoa	15	6	-10
Agama lainnya	3	4	+1
Tidak beragama	13	22	+9

Catatan: Jawaban lengkap pilihan istilah untuk “agama tradisional Tionghoa” adalah “agama tradisional Tionghoa, seperti Tao, Konghucu, atau agama lokal Tionghoa.” Sejumlah kecil responden yang tidak menyebutkan agama yang dianut saat ini atau agama yang dianut sejak kecil atau memilih “Kepercayaan lokal” dimasukkan ke dalam kategori “Agama lainnya”. Selisih yang signifikan secara statistik ditandai dengan **huruf tebal**. Selisih dihitung sebelum pembulatan.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Pola yang sama dapat dilihat dalam laporan sensus Singapura selama beberapa dekade terakhir. (Baca [“Identitas agama di Singapura yang berubah”](#) untuk analisis data sensus ini.)

Namun, riwayat perubahan agama di Singapura bukan hanya tentang umat Buddha dan pemeluk agama tradisional Tionghoa yang meninggalkan keyakinan masa kecil mereka untuk menjadi Kristen atau tidak memiliki afiliasi agama.

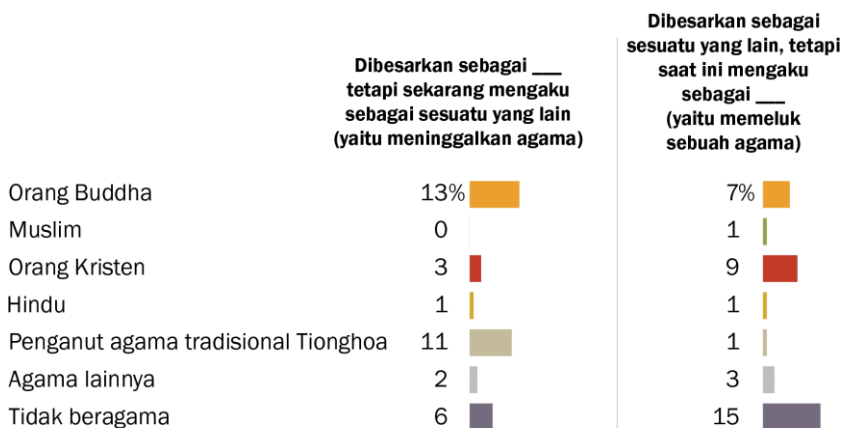
Sebagai contoh, meskipun sebanyak 13% orang dewasa di Singapura dibesarkan sebagai orang Buddha, tetapi mereka tidak lagi mengaku sebagai orang Buddha, jumlah orang dewasa yang saat ini mengaku sebagai orang Buddha di negara tersebut hanya berkurang 6 titik persentase karena sebanyak 7% orang dewasa di Singapura pindah ke agama Buddha (baik dari agama masa kecilnya yang berbeda atau tidak beragama sama sekali).

Dan sementara 15% dari populasi orang dewasa di negara ini telah meninggalkan agama masa kecilnya dan tidak lagi menganut agama, persentase penduduk Singapura yang tidak memiliki agama *hanya* meningkat 9 poin, karena sebanyak 6% dari populasi orang dewasa berpindah dengan arah berlawanan: Mereka adalah orang-orang yang dibesarkan tanpa afiliasi agama, namun kemudian memeluk suatu agama (umumnya Buddha atau Kristen).

Meskipun perubahan agama terus berlanjut dan faktor-faktor lain juga akan memengaruhi komposisi agama Singapura di masa depan, cara orang tua saat ini dalam membesarkan anak-anak mereka menunjukkan bahwa umat Buddha mungkin akan terus menurun dalam persentase dari keseluruhan populasi.

Sebanyak 15% orang dewasa di Singapura telah meninggalkan agama yang dianut sejak kecil

% orang dewasa di Singapura yang ...



Catatan: Jawaban lengkap pilihan istilah untuk “agama tradisional Tionghoa” adalah “agama tradisional Tionghoa, seperti Tao, Konghucu, atau agama lokal Tionghoa.” Sejumlah kecil responden yang tidak menyebutkan agama mereka saat ini atau agama masa kecil mereka atau memilih “Kepercayaan lokal” dimasukkan ke dalam kategori “Agama lain”. Namun, penetapan status perpindahan agama ditentukan berdasarkan kecocokan antara kategori jawaban pertanyaan, bukan pengelompokan gabungan.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Hanya dua pertiga orang tua Buddha yang mengatakan bahwa mereka membesarkan anak-anak mereka sebagai umat Buddha; sekitar seperempat orang tua Buddha (27%) mengatakan bahwa anak-anak mereka dibesarkan tanpa agama. Sebaliknya, persentase yang jauh lebih tinggi dari orang tua Muslim (99%) dan Kristen (90%) di Singapura mengatakan bahwa mereka membesarkan anak-anak mereka masing-masing sebagai Muslim dan Kristen. Dan survei menemukan bahwa sebanyak 85% orang tua yang tidak memiliki agama membesarkan anak-anak mereka tanpa agama.

Bilah Samping: Identitas keagamaan Singapura yang berubah

Menurut sensus nasional, ragam agama di Singapura saat ini sangat berbeda dibandingkan 40 tahun yang lalu.¹⁰ Seiring dengan [pertumbuhan ekonomi yang pesat](#), jumlah orang yang tidak menganut agama meningkat dari 13% menjadi 20% dari populasi orang dewasa. Namun, periode ini juga telah membuat jumlah umat Kristen meningkat dua kali lipat dari persentase populasi nasional, dari 10% pada tahun 1980 menjadi 19% pada tahun 2020.

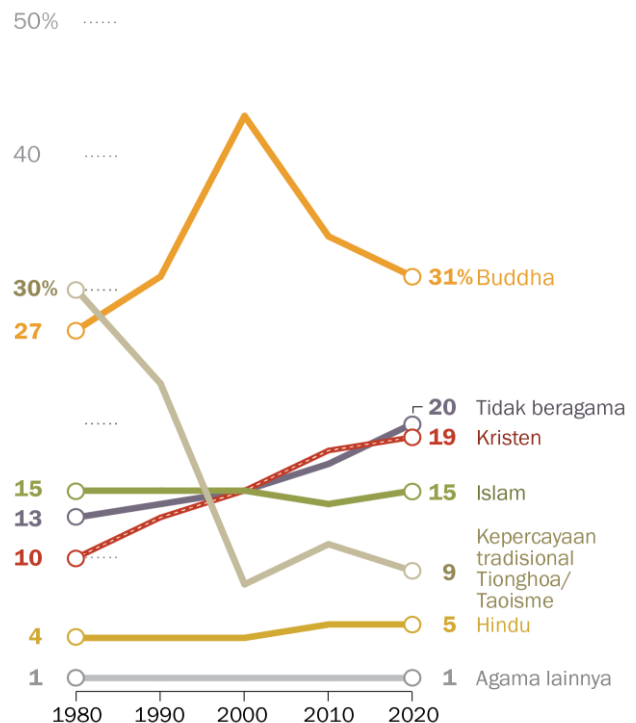
Setelah meningkat antara tahun 1980 dan 2000 (dari 27% menjadi 43%), populasi umat Buddha di Singapura sejak saat itu menurun hingga ke tingkat tahun 1990 (31%).

Sementara itu, jumlah orang dewasa di Singapura yang menganut kepercayaan tradisional Tionghoa (termasuk Taoisme) menurun dari 30% di tahun 1980 menjadi sekitar satu dari sepuluh di tahun 2000, dan secara umum tetap stabil sejak saat itu.¹¹

Sejak tahun 1980, persentase penduduk Singapura yang mengaku beragama Islam, Hindu, dan agama lainnya tetap stabil.

Semakin banyak jumlah orang dewasa Singapura yang beragama Kristen atau tidak menganut agama tertentu

% orang dewasa Singapura yang dikategorikan ke dalam masing-masing komunitas agama, berdasarkan data sensus



Catatan: Sensus pertama pascakemerdekaan (1970) tidak menyertakan agama sebagai pertanyaan. Sikhisme termasuk dalam "Agama Lain." Orang dewasa adalah mereka yang berusia 18 tahun ke atas.

Sumber: Departemen Statistik Singapura, sensus sepuluh tahunan. Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

¹⁰ Data sensus untuk tahun 2000, 2010 dan 2020 berasal dari situs web Departemen Statistik Singapura.

¹¹ Kepercayaan Tradisional Tionghoa dan Taoisme dianggap sebagai satu kesatuan dalam sensus Singapura.

Siapa saja orang-orang di Singapura yang tidak menganut agama tertentu, dan apa yang mereka yakini?

Berbeda sekali dengan populasi negara tetangga yang hampir semua orang mengaku beragama, sekitar satu dari lima orang Singapura mengaku tidak beragama apa pun—sebuah kelompok yang terkadang disebut sebagai “agnostik.” Penduduk “agnostik” Singapura sebagian besar merupakan keturunan Tionghoa dan sebagian besar berpendidikan tinggi.

Dalam beberapa survei, penduduk Singapura yang tidak menganut agama tertentu tidak terlihat terlalu religius atau spiritual. Sebagai contoh, hanya 3% dari “agnostik” di negara ini yang menyatakan bahwa agama sangat penting dalam kehidupan mereka, dibandingkan dengan 36% orang dewasa Singapura secara keseluruhan.

Namun, sebagai sebuah kelompok, mereka yang tidak menganut agama di Singapura tidak sepenuhnya mengingkari keyakinan dan praktik keagamaan atau spiritual. Hampir dua pertiga dari “agnostik” (65%) menyatakan bahwa mereka percaya karma itu ada, dan 43% menyatakan bahwa seseorang dapat merasakan kehadiran mending anggota keluarganya—kira-kira sebanding dengan persentase Muslim (47%) dan Kristen (43%) di Singapura yang menyatakan hal yang sama.

Ketika ditanya tentang rencana pemakaman untuk anggota keluarga atau orang yang dicintai, banyak “agnostik” di Singapura juga mementingkan kegiatan yang dapat dianggap spiritual atau religius.

Mayoritas ‘agnostik’ di Singapura mengatakan bahwa mereka percaya pada Tuhan atau makhluk gaib

% orang dewasa Singapura yang menyatakan ...

	Mereka percaya pada Tuhan atau makhluk gaib	Mereka menganggap karma itu ada	Seseorang bisa merasakan kehadiran anggota keluarga yang sudah meninggal	Mereka menganggap mata jahat / mata setan / ain itu ada	Mereka pernah membakar dupa	Agama sangat penting dalam kehidupan mereka	Mereka pernah berlatih meditasi
Populasi umum	87%	73%	51%	47%	44%	36%	26%
Orang Buddha	91	90	60	49	77	20	32
Tidak beragama	62	65	43	26	39	3	18
Muslim	100	76	47	81	8	83	15
Orang Kristen	100	46	43	34	15	61	27
Hindu	98	95	71	68	67	52	58
Penganut agama tradisional Tionghoa	90	86	68	52	86	13	20

Catatan: Warna yang lebih gelap menunjukkan nilai yang lebih tinggi. Responden ditanya secara terpisah apakah mereka percaya kepada Tuhan atau apakah mereka menganggap ada makhluk gaib di dunia ini, seperti dewa atau roh.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Sebagai contoh, sebanyak 52% dari mereka yang mengaku tidak beragama mengatakan bahwa melakukan ritual di klenteng untuk arwah mending kerabat merupakan hal yang penting, dan sebanyak 46% merasa penting untuk membuat altar bagi kerabat yang telah meninggal.

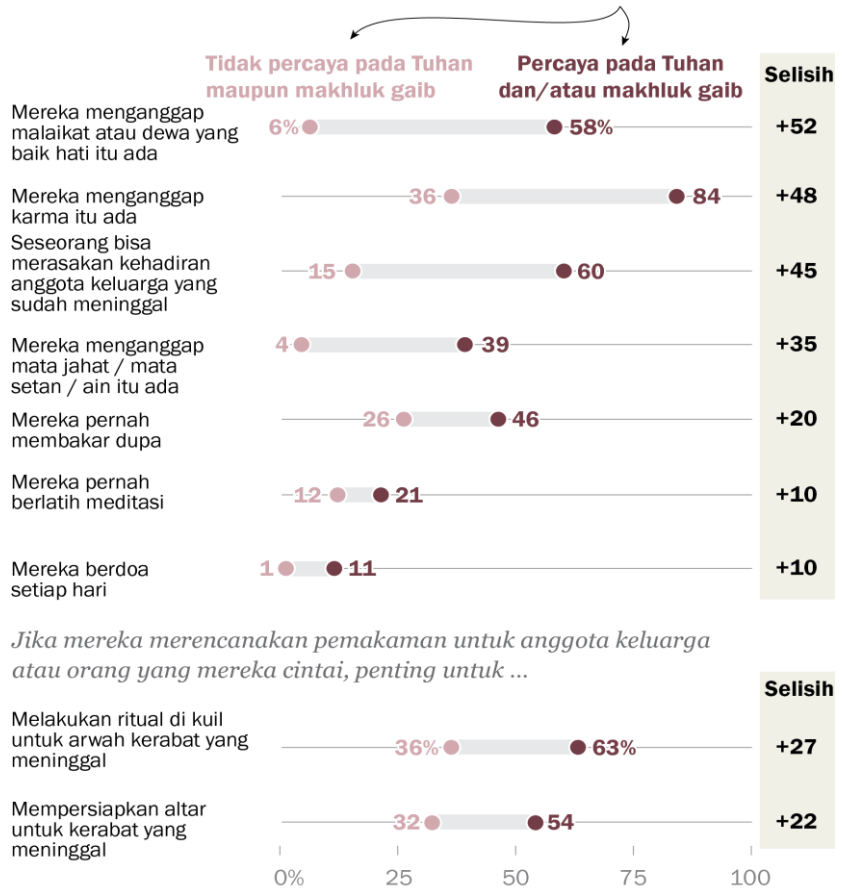
Setiap orang yang mengikuti survei ditanya apakah mereka percaya kepada Tuhan dan, secara terpisah, apakah mereka menganggap ada makhluk gaib di dunia ini, seperti dewa-dewi atau roh.

Sekitar empat dari sepuluh warga Singapura yang tidak memiliki agama (41%) menyatakan bahwa mereka percaya kepada Tuhan, dan mayoritas (56%) berpendapat bahwa ada makhluk tak kasat mata di dunia ini. Sekitar enam dari sepuluh “agnostik” Singapura (62%) memiliki *setidaknya satu* dari keyakinan-keyakinan ini.

“Agnostik” perempuan lebih cenderung percaya kepada Tuhan dan/atau makhluk gaib dibandingkan laki-laki yang tidak beragama (68% vs 57%). Selain itu, warga Singapura yang dibesarkan memiliki agama, tetapi tidak menganut agama tersebut saat dewasa lebih cenderung percaya pada Tuhan atau makhluk gaib (66%) daripada warga Singapura yang dibesarkan tanpa menganut agama dan masih “agnostik” hingga saat ini (52%).

Mayoritas penduduk Singapura yang tidak menganut agama, tetapi percaya kepada Tuhan dan makhluk gaib juga menganggap karma itu ada

Di antara orang dewasa Singapura yang tidak menganut agama tertentu yang ____, % yang mengatakan ...



Catatan: Responden ditanya secara terpisah apakah mereka percaya kepada Tuhan atau apakah mereka menganggap ada makhluk gaib di dunia ini, seperti dewa atau roh. Semua perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Selisih dihitung sebelum pembulatan.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya. Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Dengan hampir semua aspek yang tercakup dalam survei ini, mereka yang tidak menganut agama yang menyatakan bahwa mereka percaya kepada Tuhan dan/atau makhluk gaib (“agnostik yang percaya makhluk gaib”) lebih mungkin untuk terhubung dengan konsep spiritual dan agama dibandingkan dengan “agnostik” lainnya. Sebagai contoh, sebagian besar “agnostik yang percaya makhluk gaib” juga berpikir bahwa karma itu ada (84%), tetapi hanya 36% dari “agnostik” di Singapura yang percaya akan karma. Dan mereka yang tidak menganut agama tertentu yang percaya kepada Tuhan dan/atau makhluk gaib jauh lebih cenderung untuk menyatakan bahwa melakukan ritual di klenteng bagi arwah mending kerabat saat merencanakan pemakaman adalah hal yang penting (63% vs 36%).

Apa perbedaan di antara orang yang mengaitkan antara identitas agama dan kebangsaan?

Beberapa cendekiawan regional telah melaporkan [adanya peningkatan dukungan terhadap gerakan nasionalisme](#) yang berorientasi pada [agama mayoritas di masing-masing negara](#).¹²

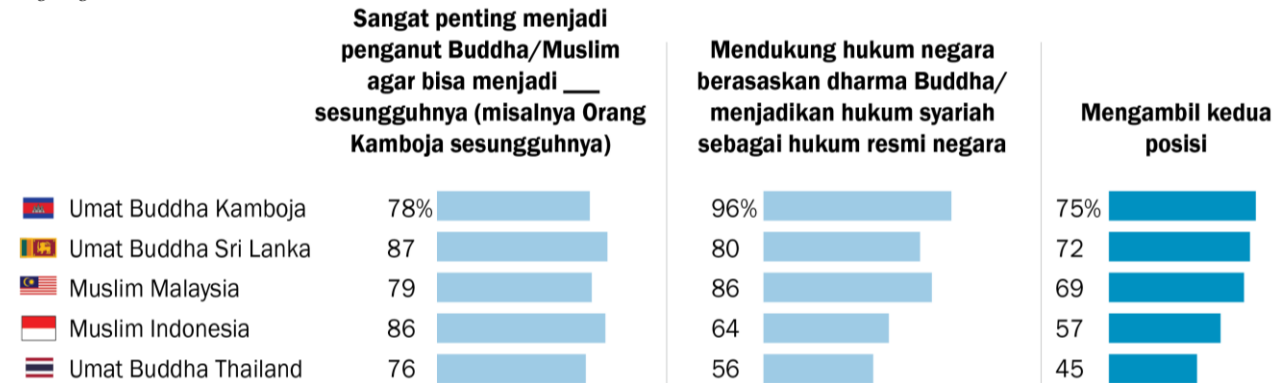
Seperti yang telah dijelaskan di atas, banyak pemeluk agama mayoritas di setiap negara (Buddha di Kamboja, Sri Lanka, dan Thailand, serta Muslim di Indonesia dan Malaysia) mengatakan bahwa sangat penting untuk menjadi pemeluk agama mereka untuk benar-benar menunjukkan identitas nasional mereka. Banyak juga yang menyatakan bahwa mereka ingin hukum kemasyarakatan di negara mereka didasarkan pada ajaran agama mereka.

Orang yang mengambil salah satu dari posisi ini sangat mungkin untuk mengambil posisi lainnya. Dan mereka yang mengungkapkan *kedua* pandangan tersebut disebutkan dalam bagian ini sebagai “**penganut integrasi negara-agama.**” (Secara umum, integrasi negara-agama dapat dipahami sebagai kebalikan dari “pemisahan gereja dan negara”, yaitu prinsip bahwa kekuasaan negara tidak boleh digunakan untuk memaksa atau menyebarkan agama, yang secara hukum dan tradisi dipatuhi [di Amerika Serikat](#) dan [beberapa negara lainnya](#).)

¹² Barr, Michael D. 2010. “[The Islamisation of Malaysia: Religious nationalism in the service of ethnonationalism.](#)” Australian Journal of International Affairs. Lihat juga Tonsakulrungruang, Khemthong. 2021. “[The revival of Buddhist nationalism in Thailand and its adverse impact on religious freedom.](#)” Asian Journal of Law and Society. Dan baca yang berikut ini untuk informasi tentang sejarah nasionalisme Kamboja yang berbeda baru-baru ini: Keyes, Charles. 2016. “[Theravada Buddhism and Buddhist nationalism: Sri Lanka, Myanmar, Cambodia, and Thailand.](#)” The Review of Faith & International Affairs.

Umat Buddha Kamboja hampir semuanya mendukung untuk mendasarkan hukum negara pada dharma Buddha

% yang ...



Catatan: Di Kamboja, Sri Lanka, dan Thailand, para responden ditanyai tentang pentingnya menjadi umat Buddha bagi identitas nasional dan mendasarkan hukum negara pada dharma Buddha. Di Indonesia dan Malaysia, responden ditanyai tentang pentingnya menjadi Muslim sebagai identitas nasional dan menjadikan syariah sebagai hukum resmi negara.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Mayoritas Muslim di Indonesia (57%) dan Malaysia (69%) adalah penganut integrasi agama dan negara, begitu juga dengan sebagian besar umat Buddha di Sri Lanka (72%) dan Kamboja (75%). Minoritas yang cukup besar dari umat Buddha Thailand (45%) juga termasuk dalam kategori ini.

'Penganut integrasi negara-agama' adalah mereka yang sangat religius

Penganut integrasi negara-agama terlihat berbeda dari anggota komunitas agama lainnya dalam berbagai hal.

Meskipun secara keseluruhan kawasan ini sangat religius, para penganut integrasi agama dan negara pada umumnya bahkan *lebih* religius daripada orang lain, dalam berbagai hal.

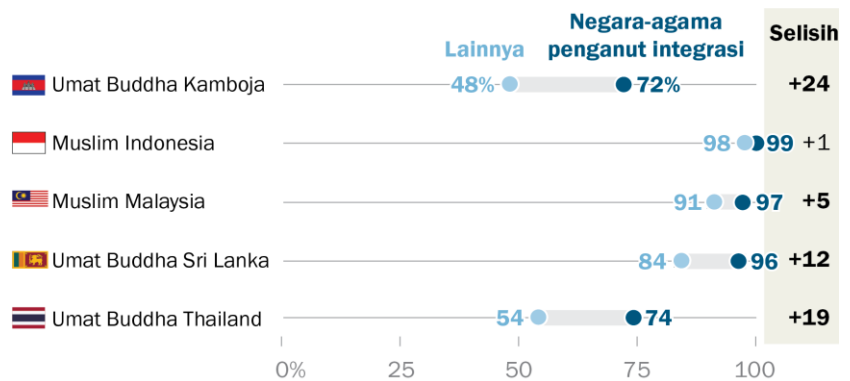
Di antara umat Buddha Kamboja, misalnya, mereka yang menyatakan bahwa sangat penting untuk menjadi umat Buddha untuk menjadi orang Kamboja yang sesungguhnya dan bahwa hukum negara Kamboja harus didasarkan pada dharma Buddha jauh lebih mungkin daripada umat Buddha lain untuk mengatakan bahwa agama sangat penting dalam hidup mereka (72% vs 48%).

Perilaku yang berkaitan dengan pemakaman menunjukkan pembagian yang serupa. Sebagai contoh, sekitar tiga perempat dari para penganut integrasi agama dan negara dalam komunitas

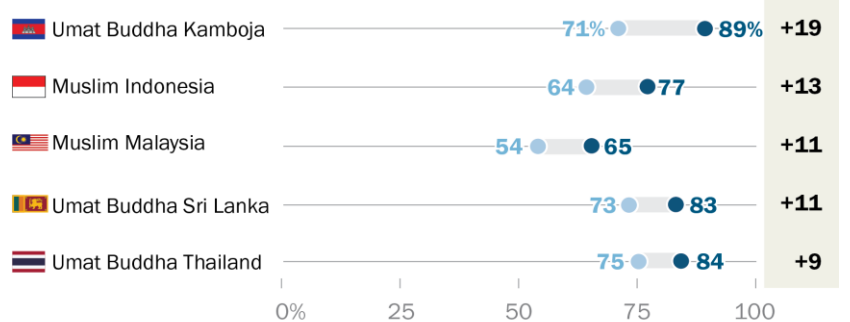
Muslim di Indonesia mengatakan bahwa mengundang seorang imam atau syekh untuk membacakan ayat suci atau berkhotbah merupakan hal yang sangat penting saat merencanakan

Mereka yang teguh mengaitkan bangsa dan agamanya cenderung lebih religius

% yang menyatakan agama **sangat penting** dalam hidup mereka



% yang mengatakan mengundang pemimpin agama untuk membacakan ayat suci atau berkhotbah **sangat penting** ketika merencanakan pemakaman untuk anggota keluarga atau orang yang disayangi*



* Orang Buddha ditanya tentang "biksu atau pemuka agama." Muslim ditanya tentang "seorang imam atau syekh."

Catatan: Selisih yang signifikan secara statistik ditandai dengan **huruf tebal**. Selisih dihitung sebelum pembulatan. "Penganut integrasi negara-agama" adalah mereka yang mengatakan bahwa sangat penting untuk menjadi anggota komunitas agama agar benar-benar memiliki identitas nasional dan bahwa mereka ingin hukum masyarakatnya didasarkan pada agama mereka.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya.

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

pemakaman anggota keluarga, dibandingkan dengan sekitar dua per tiga dari Muslim lainnya di Indonesia (77% vs 64%).

(Untuk informasi selengkapnya terkait tingkat religiositas secara umum di wilayah ini, termasuk di kalangan masyarakat minoritas, baca [Bab 3](#) dan [Bab 4](#) dalam bahasa Inggris. Untuk informasi selengkapnya terkait praktik pemakaman, lihat [Bab 5](#) dalam bahasa Inggris.)

Penganut integrasi agama dan negara juga:

- Lebih cenderung mendukung keterlibatan pemimpin agama dalam politik dibandingkan dengan umat Buddha atau Muslim lainnya di negara mereka
- Cenderung kurang menyukai tetangga dari agama minoritas
- Sedikit lebih cenderung melihat ancaman terhadap agama mereka dari komunitas agama minoritas

Hubungan ini umumnya bertahan bahkan ketika memperhitungkan faktor-faktor lain, seperti tingkat religiositas pribadi, usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Dengan kata lain, **korelasi antara pandangan mengenai hubungan antara agama dan negara serta pendapat mengenai isu-isu lain melampaui fakta bahwa para penganut integrasi agama dan negara lebih religius**. Penganut integrasi negara-agama di Kamboja terkadang melawan tren yang terlihat di empat negara lain yang disurvei.

Agama dalam politik

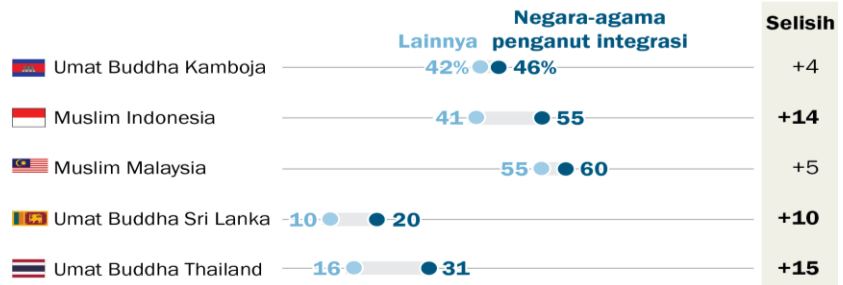
Seperti yang bisa diduga, para penganut integrasi agama dan negara cenderung mendukung keterlibatan langsung para pemimpin agama dalam politik.

Di Thailand, misalnya, umat Buddha yang mengaitkan identitas Buddha dan Thailand serta mengatakan bahwa hukum negara Thailand harus didasarkan pada dharma Buddha kira-kira dua kali lebih cenderung mengatakan bahwa para pemimpin agama seharusnya menjadi politisi (31% vs 16%).

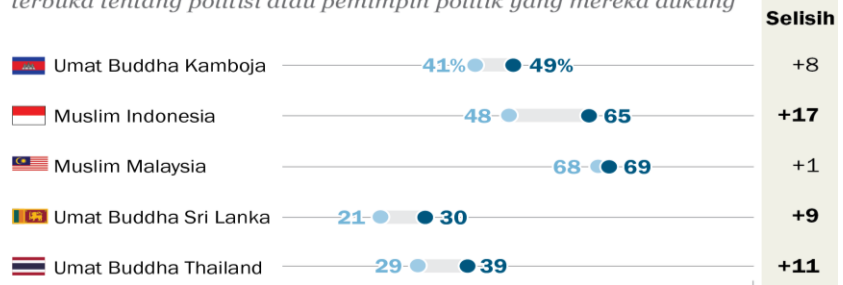
Namun, bahkan di antara para penganut integrasi agama dan negara Buddha, sekitar setengahnya atau kurang dari setengahnya mengatakan bahwa para pemimpin agama seharusnya menjadi politisi, menyampaikan tentang politisi yang mereka dukung di depan publik, atau berpartisipasi di dalam protes politik. Muslim di Indonesia dan Malaysia lebih cenderung mendukung keterlibatan para pemimpin agama dalam bidang politik.

Penganut integrasi negara-agama lebih cenderung mendukung para pemimpin agama menjadi politisi

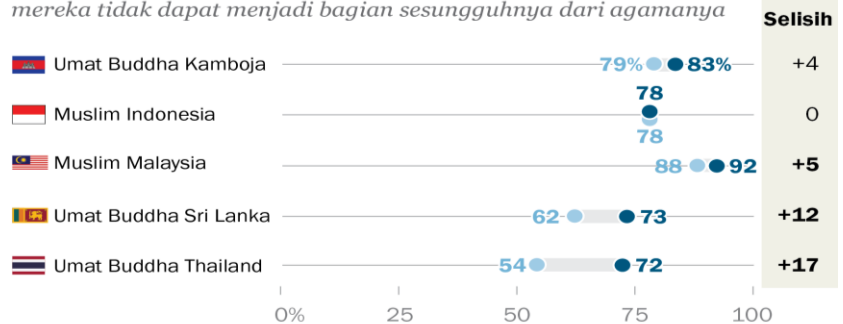
% yang menyatakan bahwa pemuka agama harus menjadi politisi



% yang menyatakan bahwa para pemuka agama harus berbicara secara terbuka tentang politisi atau pemimpin politik yang mereka dukung



% yang menyatakan bahwa jika orang tidak menghargai negaranya, mereka tidak dapat menjadi bagian sesungguhnya dari agamanya



Catatan: Selisih yang signifikan secara statistik ditandai dengan **huruf tebal**. Selisih dihitung sebelum pembulatan. "Penganut integrasi negara-agama" adalah mereka yang mengatakan bahwa sangat penting untuk menjadi anggota komunitas agama agar benar-benar memiliki identitas nasional dan bahwa mereka ingin hukum masyarakatnya didasarkan pada agama mereka.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya. Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Pengikut komunitas agama mayoritas yang sangat mengaitkan agama mereka dengan identitas nasional juga lebih cenderung menyatakan bahwa tidak menghormati negara mereka berarti menghilangkan hak seseorang untuk menjadi bagian dari agama mereka. Di antara umat Buddha Sri Lanka, 73% dari penganut integrasi negara-agama mengatakan bahwa jika seseorang tidak menghormati negara Sri Lanka, mereka tidak dapat menjadi umat Buddha yang sesungguhnya—secara signifikan lebih banyak daripada umat Buddha Sri Lanka lainnya yang menyatakan bahwa tidak menghormati Sri Lanka akan menghilangkan hak seseorang untuk menjadi umat Buddha (62%).

(Untuk informasi selengkapnya terkait peran pemuka agama dalam politik, baca [Bab 7](#) dalam bahasa Inggris. Untuk informasi selengkapnya terkait kegiatan apa saja yang dapat menghilangkan hak seseorang untuk menjadi bagian dari komunitas keagamaan, lihat [Bab 2](#) dalam bahasa Inggris.)

Pandangan terhadap agama minoritas

Nasionalisme umat Buddha

telah dikaitkan dengan antagonisme dan kekerasan antara umat Buddha dan agama minoritas di negara-negara yang didominasi oleh agama Buddha Theravada, termasuk selama perang saudara di Sri Lanka.

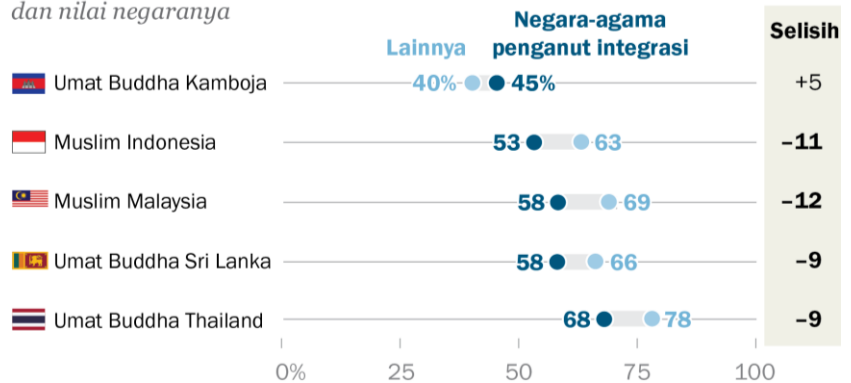
Demikian pula, beberapa cendekiawan telah menyatakan bahwa terdapat hubungan antara meningkatnya “nasionalisme religius” dan xenofobia di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Secara umum, orang yang menganggap sangat penting untuk menjadi anggota komunitas agama agar benar-benar menunjukkan identitas nasional *dan* mereka ingin hukum masyarakatnya didasarkan pada agama mereka, kurang cenderung menganggap agama lain sesuai dengan budaya dan nilai di negara mereka. Mereka juga cenderung tidak menerima pemeluk agama lain sebagai tetangga—meskipun sebagian besar penganut integrasi agama dan negara mengatakan bahwa mereka *akan* bersedia menerima orang dari agama lain sebagai tetangga.

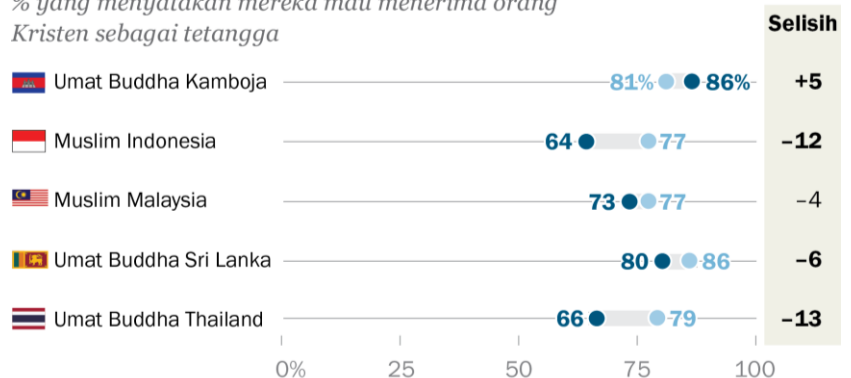
Sebagai contoh, di antara Muslim Indonesia, para penganut integrasi agama dan negara lebih kecil kemungkinannya untuk mengatakan bahwa Kristen sesuai dengan budaya dan nilai-nilai

Penganut integrasi negara-agama kurang suka menerima tetangga beragama Kristen

% yang menyatakan bahwa Kristen sesuai dengan budaya dan nilai negeranya



% yang menyatakan mereka mau menerima orang Kristen sebagai tetangga



Catatan: Selisih yang signifikan secara statistik ditandai dengan **huruf tebal**. Selisih dihitung sebelum pembulatan. “Penganut integrasi negara-agama” adalah mereka yang mengatakan bahwa sangat penting untuk menjadi anggota komunitas agama agar benar-benar memiliki identitas nasional dan bahwa mereka ingin hukum masyarakatnya didasarkan pada agama mereka.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya. Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

Indonesia (53% vs. 63%) atau mengatakan bahwa mereka akan menerima orang Kristen sebagai tetangga (64% vs. 77%). Pola ini berlaku secara luas ketika bertanya tentang komunitas agama lain, seperti umat Hindu dan pemeluk agama tradisional Tionghoa.

Namun, umat Buddha Kamboja sangat menonjol. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara para penganut integrasi negara-agama dan umat Buddha lainnya di Kamboja dalam hal kesesuaian agama-agama lain dengan budaya dan nilai-nilai Kamboja atau dengan kemungkinan agama tetangga mereka.

(Untuk informasi selengkapnya tentang perilaku terhadap kelompok agama lain di seluruh negara yang disurvei, bacalah [Bab 6](#) dalam bahasa Inggris.)

Mereka yang menghubungkan agama dan identitas nasional serta mengatakan hukum nasional mereka harus didasarkan pada agama sedikit lebih cenderung mengatakan bahwa meningkatnya jumlah berbagai agama minoritas merupakan ancaman bagi agama Buddha atau Islam di negara mereka.

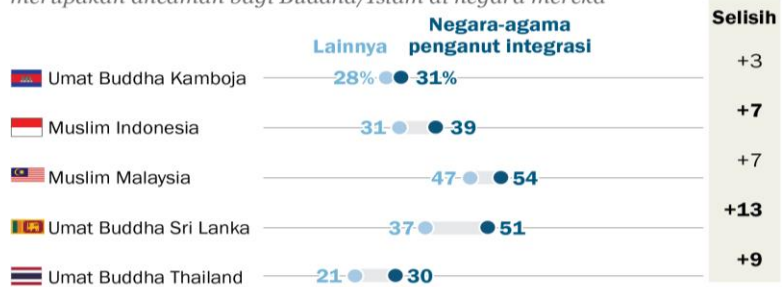
Sebagai contoh, tiga dari sepuluh umat Buddha Thailand yang merupakan penganut integrasi agama dan negara mengatakan bahwa meningkatnya jumlah umat Kristen di Thailand merupakan ancaman bagi Buddha Thailand—lebih banyak daripada 21% umat Buddha Thailand lainnya yang menyuarakan pendapat ini.

(Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mengukur kecemasan demografis, terlepas dari apakah populasi minoritas ini benar-benar tumbuh di negara-negara yang disurvei.)

Secara umum, para penganut integrasi agama dan negara juga agak lebih cenderung dibandingkan umat Buddha atau Muslim lainnya untuk

Penganut integrasi negara-agama lebih cenderung melihat ancaman dalam perkembangan populasi agama minoritas

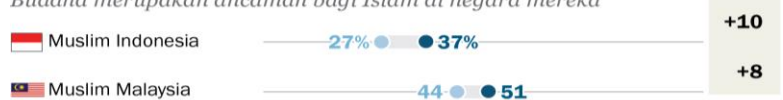
% yang menyatakan bahwa meningkatnya jumlah orang Kristen merupakan ancaman bagi Buddha/Islam di negara mereka



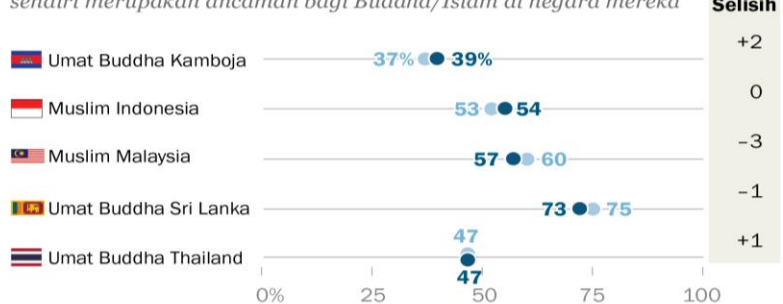
% yang menyatakan bahwa meningkatnya jumlah Muslim merupakan ancaman bagi Buddha di negara mereka



% yang menyatakan bahwa meningkatnya jumlah orang Buddha merupakan ancaman bagi Islam di negara mereka



% yang menyatakan bahwa ekstremis dari komunitas mereka sendiri merupakan ancaman bagi Buddha/Islam di negara mereka



Catatan: Umat Buddha ditanya tentang ancaman terhadap Buddha; Muslim ditanya tentang ancaman terhadap Islam. Selisih yang signifikan secara statistik ditandai dengan **huruf tebal**. Selisih dihitung sebelum pembulatan. “Penganut integrasi negara-agama” adalah mereka yang mengatakan bahwa sangat penting untuk menjadi anggota komunitas agama agar benar-benar memiliki identitas nasional dan bahwa mereka ingin hukum masyarakatnya didasarkan pada agama mereka.

Sumber: Survei dilakukan pada tanggal 1 Juni-4 September 2022, di antara orang dewasa di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Baca Metodologi untuk detailnya. Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

PEW RESEARCH CENTER

menyatakan bahwa turis dari negara lain dan pengaruh Tiongkok merupakan ancaman bagi Buddha dan Islam di negara mereka. Namun, mereka tidak lagi memandang ekstremis dari komunitas mereka sendiri sebagai ancaman bagi Buddha atau Islam di negara mereka. Di antara umat Buddha Sri Lanka, misalnya, sekitar tiga perempat dari para penganut integrasi agama dan negara dan yang lainnya mengatakan bahwa para ekstremis Buddha merupakan ancaman bagi Buddha di Sri Lanka (masing-masing 73% dan 75%).

Demikian pula, pada umumnya tidak ada perbedaan antara kelompok-kelompok di dalam suatu negara ketika ditanya apakah pengaruh Amerika Serikat merupakan ancaman.

Seperti topik-topik lainnya, tidak ada perbedaan signifikan dalam hal ancaman yang dirasakan terhadap Buddha di Kamboja antara umat Buddha yang menganggap atau tidak menganggap diri mereka sebagai penganut integrasi agama dan negara. (Untuk mengetahui lebih lanjut tentang perilaku yang dianggap sebagai ancaman terhadap Buddha dan Islam, lihat [Bab 6](#) dalam bahasa Inggris.)

Ringkasan temuan ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari versi bahasa Inggris-nya.